

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Novel

a. Pengertian Novel

Menurut Ensiklopedi Amerika, novel diartikan sebagai “cerita dalam bentuk prosa yang agak panjang dan menggambarkan kehidupan sehari-hari”. Sedangkan menurut *The Advanced of Current English*, novel adalah cerita dengan alur yang cukup panjang, yang dapat mengisi satu buku atau lebih, serta menggambarkan kehidupan manusia secara imajinatif. Secara etimologis, kata novel berasal dari bahasa Latin "*novellus*", yang berasal dari kata "*novus*" yang berarti "baru" dalam bahasa Inggris. Istilah ini diungkapkan karena bentuk novel dianggap sebagai karya sastra yang baru muncul setelah bentuk-bentuk karya sastra lainnya, seperti puisi dan drama. Jadi, novel disebut "baru" karena menawarkan bentuk penceritaan yang lebih panjang, kompleks, dan lebih dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Lubis (2020).

Menurut Idris, da Costa, dan Pesiwarissa (2021), novel adalah karangan prosa panjang yang menceritakan kehidupan seseorang serta orang-orang di sekitarnya, dan menonjolkan watak serta sifat setiap tokoh. Selanjutnya, Sanjaya dan Wulandari (2022) mengatakan bahwa novel adalah karya fiksi berbentuk prosa yang mengisahkan kehidupan seseorang di zamannya, dan proses penulisannya merupakan refleksi dari kehidupan nyata. Klarer (2023) menjelaskan bahwa novel adalah bentuk prosa fiksi yang paling kompleks karena menggabungkan narasi, pembentukan

karakter, serta tema sosial dan moral secara menyeluruh. Gorelick (2019) menegaskan bahwa novel sulit didefinisikan secara pasti karena sifatnya yang fleksibel dan hibrid. Novel dapat menyerap berbagai bentuk seni dan tema, menjadikannya genre yang terbuka terhadap interpretasi dan inovasi.

Dalam konteks budaya modern, novel bukan hanya sekadar karya fiksi, tetapi juga cerminan kompleksitas kehidupan manusia yang penuh perubahan dan kontradiksi. Aliyev (2021) membedakan antara novel dalam arti sempit dengan bentuk turunannya seperti novel non-fiksi dan novel grafis. Novel dalam arti sempit didefinisikan sebagai karya fiksi berbentuk narasi panjang yang fokus pada pengalaman batin dan perkembangan psikologis tokoh-tokohnya. Novel semacam ini tidak hanya menceritakan kejadian luar, tetapi juga mengungkap perubahan emosional manusia yang menjadi inti pengalaman hidupnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa panjang yang menggambarkan rangkaian peristiwa kehidupan manusia secara kreatif maupun realistis. Novel menampilkan kekompleksan karakter, konflik batin, hubungan sosial antartokoh, serta menjadi cerminan kondisi sosial, budaya, dan kemanusiaan pada masa tertentu. Melalui kebebasan dalam bentuk dan kedalaman isinya, novel berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi, kritik sosial, serta eksplorasi nilai-nilai kemanusiaan.

b. Unsur-Unsur Pembangun Novel

Setiap karya sastra, seperti novel, dibuat dengan berbagai unsur yang saling terhubung, sehingga membentuk makna yang utuh. Unsur-unsur ini disebut unsur pembangun novel, yang terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nuriyah (2025). Kedua unsur ini membantu menciptakan kesatuan cerita, nilai estetika, serta makna sosial dalam karya sastra.

a) Unsur Intrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2019), unsur intrinsik adalah semua bagian yang membentuk karya sastra dari dalam teks, seperti tema, tokoh dan cara menggambarkan tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan pesan. Sementara itu, Sudjiman (2020) mendefinisikan unsur intrinsik sebagai alat teknis yang menyusun cerita dan menciptakan kekohesian antar bagian teks. Menurut Suryani (2023), unsur intrinsik adalah struktur naratif yang membentuk dinamika cerita melalui keterkaitan tokoh, konflik, dan latar.

Kesimpulannya, unsur intrinsik merupakan bagian-bagian internal yang menyusun karya sastra, seperti tema, tokoh, alur, latar, konflik, sudut pandang, dan gaya bahasa. Para ahli sepakat bahwa unsur-unsur ini bekerja secara terstruktur dan saling terkait dalam membentuk makna dan keutuhan cerita. Pemahaman tentang unsur intrinsik menjadi dasar utama dalam menganalisis teks sastra karena memberikan gambaran objektif mengenai cara pengarang membangun dunia fiksi dari dalam teks itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik novel adalah sebagai berikut:

(a) Tema

Tema adalah ide utama atau gagasan pokok yang menjadi dasar cerita. Fadhilawati (2023) menjelaskan bahwa tema merupakan inti dari konflik dan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Pada novel, tema sering kali berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, moral, atau spiritual.

(b) Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh

1) Pengertian Tokoh

Tokoh adalah pelaku dalam cerita. Tokoh adalah salah satu bagian terpenting dalam novel karena menjadi penggerak utama dalam alur cerita. Menurut Nurgiyantoro (2019), tokoh adalah orang yang dibuat oleh penulis dan mengalami berbagai peristiwa sesuai dengan alur yang telah dirancang. Menurut Stanton (2020), tokoh adalah orang utama yang menggerakkan cerita melalui sikap, cara hidup, tindakan, dan keputusan yang dilakukannya. Menurut Suryani (2023), tokoh adalah orang dalam dunia fiksi yang merepresentasikan manusia dengan sifat, perasaan, dan tujuan tertentu, sehingga memperkuat cerita.

Secara keseluruhan, tokoh adalah pelaku utama dalam sebuah karya sastra yang menggerakkan cerita, merepresentasikan gagasan penulis, serta menampilkan perasaan dan perubahan mental yang memperkaya makna teks. Para ahli sepakat bahwa tokoh tidak hanya sekadar figur dalam cerita, tetapi

juga merupakan bagian penting yang membangun konflik, tema, dan perkembangan plot melalui tindakan, motivasi, dan perubahan yang dialaminya.

2) Jenis Tokoh

Jenis-jenis tokoh dalam novel dapat dibedakan berdasarkan peran dan sejauh mana karakter mereka dikembangkan. Menurut Fadhilawati (2023), secara umum terdapat dua jenis tokoh utama, yaitu:

(1) Tokoh utama (*Main Character*)

1. Pengertian Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang paling sering diceritakan, mengalami berbagai peristiwa, dan menjadi pusat perhatian dalam cerita. Tokoh utama biasanya menjadi pembawa tema dan pesan moral dari novel tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2019), tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah karya fiksi.

2. Ciri-Ciri Tokoh Utama

Tokoh utama memiliki ciri khas yang membedakannya dengan tokoh lain dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2019) ciri-ciri tokoh utama, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memiliki intensitas kemunculan paling banyak dibandingkan tokoh lainnya.

Tokoh utama hampir selalu hadir dalam setiap bagian cerita. Kehadirannya tidak hanya dalam bentuk keterlibatan langsung, tetapi

juga menjadi pusat perhatian naratif. Dominasi kemunculan ini membuat pembaca lebih banyak mengikuti perjalanan tokoh utama dibanding tokoh lain.

2) Menjadi pusat pengisahan dalam cerita.

Tokoh utama menjadi pusat pengisahan dalam cerita, artinya seluruh alur cerita dibangun dari sudut pandang atau keterlibatan tokoh tersebut.

3) Berhubungan dengan hampir seluruh peristiwa penting dalam alur.

Tokoh utama selalu terlibat dalam peristiwa-peristiwa penting dalam cerita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan alur sangat bergantung pada keberadaan tokoh utama, karena tanpa dirinya, rangkaian peristiwa tidak akan saling terhubung secara utuh.

4) Memiliki hubungan dengan sebagian besar tokoh lain.

Tokoh utama biasanya menjadi tokoh yang paling banyak berinteraksi dengan tokoh lain. Interaksi ini berfungsi untuk membangun konflik, memperkuat karakterisasi, serta mengembangkan alur cerita. Dengan demikian, posisi tokoh utama sangat sentral dalam jaringan hubungan antartokoh.

- 5) Menjadi pusat konflik sekaligus mengalami perkembangan karakter sepanjang cerita.

Tokoh utama tidak hanya menjadi tempat terjadinya konflik, tetapi juga pusat yang mengalami konflik tersebut. Konflik yang dialami, baik konflik batin maupun konflik sosial, akan mendorong adanya perkembangan karakter (*character development*), sehingga tokoh utama mengalami perubahan sikap, pemikiran, atau kondisi psikologis sepanjang cerita. Menurut Stanton (2012), ciri-ciri tokoh utama adalah sebagai berikut.

- 1) Menjadi pusat konflik.

Tokoh utama adalah tokoh yang paling sering terlibat dalam konflik utama. Konflik tersebut menjadi motor penggerak cerita. Tanpa konflik yang dialami tokoh utama, cerita tidak akan memiliki ketegangan maupun perkembangan alur yang jelas.

- 2) Mengalami perubahan atau perkembangan karakter.

Tokoh utama biasanya mengalami perubahan seiring dengan perkembangan cerita. Perubahan ini dapat berupa perubahan sikap, pandangan hidup, atau kondisi emosional sebagai hasil dari konflik yang dialami. Hal ini membuat tokoh utama terasa hidup dan realistis.

- 3) Mempunyai pengaruh besar terhadap jalannya cerita.

Segala keputusan dan tindakan tokoh utama memiliki dampak langsung terhadap arah cerita. Dengan kata lain, perubahan kecil pada

tokoh utama dapat memengaruhi keseluruhan alur dan menentukan bagaimana cerita berkembang.

4) Kemunculannya mendominasi keseluruhan cerita.

Tokoh utama memiliki porsi kemunculan dan keterlibatan yang lebih besar dibandingkan tokoh lain. Dominasi ini membuat pembaca lebih fokus pada perjalanan tokoh utama sebagai inti dari narasi.

Menurut Abrams (1999), ciri-ciri tokoh utama adalah sebagai berikut.

1) Memiliki peran dominan.

Tokoh utama merupakan tokoh yang paling menentukan arah cerita. Semua elemen cerita, termasuk konflik dan perkembangan alur, biasanya berpusat pada tokoh ini.

2) Mendapatkan penggambaran karakter yang paling mendalam.

Tokoh utama digambarkan secara lebih kompleks dibanding tokoh lain. Pengarang memberikan deskripsi yang lebih detail mengenai tindakan, pikiran, perasaan, dan motivasi tokoh utama, sehingga pembaca dapat memahami karakter secara lebih utuh.

3) Menjadi fokus perhatian pembaca.

Tokoh utama menjadi pusat perhatian pembaca, karena peran dan intensitas keterlibatannya yang tinggi. Pembaca cenderung mengikuti perjalanan emosional dan konflik yang dialami tokoh utama sepanjang cerita.

4) Mengalami perkembangan psikologis selama cerita berlangsung.

Tokoh utama biasanya mengalami perubahan psikologis seiring dengan perjalanan cerita. Perubahan ini menunjukkan bahwa tokoh utama bukanlah karakter statis, tetapi berkembang sesuai dengan pengalaman dan konflik yang dihadapinya.

3. Hubungan Tokoh Utama dengan Tokoh Lain

Tokoh utama dalam karya sastra tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam jaringan hubungan dengan tokoh-tokoh lain. Hubungan ini dapat berupa hubungan keluarga, sosial, emosional, hingga konflik yang bersifat antagonistik. Menurut Nurgiyantoro (2019), tokoh utama memiliki intensitas interaksi yang paling tinggi dibandingkan tokoh lainnya karena hampir semua peristiwa dalam cerita berkaitan dengan dirinya. Interaksi tersebut berfungsi untuk membangun alur cerita sekaligus memperkuat karakterisasi tokoh utama.

4. Peran Tokoh Utama

Tokoh utama memiliki peran sentral dalam sebuah karya sastra. Ia tidak hanya menjadi pelaku utama dalam peristiwa, tetapi juga menjadi pusat perkembangan alur cerita dari awal hingga akhir. Menurut Nurgiyantoro (2019), tokoh utama berperan sebagai penggerak alur (*plot mover*), karena setiap perkembangan cerita sangat bergantung pada tindakan, keputusan, serta pengalaman yang dialami oleh tokoh tersebut. Tanpa tokoh utama, alur cerita akan kehilangan fokus dan arah.

Selain itu, Stanton (2012) menyatakan bahwa tokoh utama juga berfungsi sebagai media utama untuk menyampaikan tema cerita. Melalui pengalaman hidup, konflik batin, dan perubahan karakter tokoh utama, pembaca dapat memahami gagasan utama yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dengan demikian, tokoh utama tidak hanya berperan sebagai pelaku cerita, tetapi juga sebagai pusat makna dalam keseluruhan narasi.

5. Fungsi Tokoh Utama

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2019), tokoh utama memiliki fungsi sebagai berikut:

1) Sebagai pusat penggerak alur (*plot driver*)

Tokoh utama berfungsi sebagai penggerak utama alur cerita. Setiap perkembangan peristiwa dalam cerita umumnya dipicu oleh tindakan, keputusan, atau pengalaman tokoh utama. Tanpa tokoh utama, alur cerita akan kehilangan arah karena tidak ada tokoh yang menjadi pusat perkembangan peristiwa.

2) Sebagai pusat penceritaan

Tokoh utama menjadi pusat penceritaan, artinya cerita lebih banyak mengarah pada pengalaman dan perjalanan tokoh tersebut. Seluruh peristiwa penting dalam cerita biasanya memiliki keterkaitan langsung dengan tokoh utama, sehingga ia menjadi poros utama dalam struktur cerita.

3) Sebagai pusat konflik

Tokoh utama berfungsi sebagai tempat berlangsungnya konflik, baik konflik eksternal maupun konflik internal (dalam diri tokoh sendiri). Konflik inilah yang kemudian menjadi dasar pengembangan cerita dan menentukan arah perkembangan alur.

4) Sebagai pembawa dan pengembang tema cerita

Melalui pengalaman, tindakan, dan perkembangan tokoh utama, tema cerita dapat disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Dengan kata lain, tokoh utama menjadi media utama dalam menghidupkan gagasan atau pesan yang ingin disampaikan dalam karya sastra.

5) Sebagai media penyampai nilai dan makna

Tokoh utama juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai dan makna kehidupan, seperti nilai moral, sosial, budaya, maupun psikologis. Nilai tersebut tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui pengalaman hidup tokoh utama dalam menghadapi konflik dan peristiwa dalam cerita.

(2) Tokoh tambahan (*Supporting Character*)

Tokoh tambahan adalah tokoh yang mendukung pengembangan cerita dan membantu memperjelas karakter tokoh utama. Keberadaan mereka diperlukan untuk membangun konflik, memperkuat tema, atau memberikan

warna tambahan dalam cerita. Meskipun bukan fokus utama, tokoh tambahan sering kali berfungsi sebagai penyeimbang atau pengontras sifat tokoh utama.

Selain itu, Nurgiyantoro (2019) juga membedakan tokoh berdasarkan perwatakan menjadi dua tipe utama, yaitu: (1) Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mewakili nilai positif dan biasanya menjadi tokoh yang paling disukai pembaca. (2) Tokoh antagonis, yaitu tokoh yang menentang protagonis dan menjadi sumber konflik dalam cerita. (3) Tokoh tritagonis, yaitu tokoh penengah atau tokoh yang membantu menyelesaikan konflik antara protagonis dan antagonis.

Dapat disimpulkan bahwa jenis tokoh dalam novel dapat dibedakan berdasarkan peran, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, serta berdasarkan perwatakannya, yaitu tokoh protagonist, antagonis, dan tritagonis.

3) Dimensi Tokoh

Menurut Kurniawan (2020), dimensi tokoh adalah segala hal yang membentuk karakter sehingga tokoh terlihat sebagai orang yang utuh dalam cerita. Sari dan Nurhayati (2021) mengatakan bahwa dimensi tokoh adalah gabungan unsur fisik, psikologis, dan sosial yang saling terhubung dan membentuk identitas tokoh. Hidayat (2022) menambahkan bahwa dimensi tokoh adalah struktur kepribadian yang dibentuk melalui teknik seperti dialog, tindakan, narasi, dan konflik.

Dari pendapat para ahli tersebut, bisa disimpulkan bahwa dimensi tokoh adalah semua hal yang membentuk keutuhan karakter, mencakup aspek

fisik, psikis, dan sosial yang membentuk identitas serta perilaku tokoh dalam cerita. Dimensi tokoh membuat karakter terasa nyata, hidup, dan meyakinkan, karena tokoh tidak hanya dilihat dari penampilan luar, tetapi juga dari dunia batin serta latar belakang yang memengaruhinya.

Dimensi tokoh dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu, dimensi fisik dan psikis.

(1) Dimensi Fisik

Menurut Sari dan Nurhayati (2021), dimensi fisik atau fisiologis adalah bagian dari karakter yang berkaitan dengan aspek tubuh dan penampilan yang bisa terlihat langsung. Bagian ini mencakup ciri fisik, usia, jenis kelamin, postur, warna kulit, ekspresi wajah, sampai gaya berpakaian. Kurniawan (2020) juga menyatakan bahwa dimensi fisik digunakan penulis untuk membangun citra awal tokoh sebelum pembaca mengenal sisi kejiwaannya. Di sisi lain, Hidayat (2022) menyebut dimensi fisik sebagai "aspek tampilan luar" yang membantu memperjelas identitas dan penampilan tokoh dalam teks.

(2) Dimensi Psikis

Menurut Sari dan Nurhayati (2021), dimensi psikis adalah bagian kejiwaan tokoh yang mencakup emosi, motivasi, kepribadian, keyakinan, cara berpikir, serta konflik batin. Emosi dipahami sebagai bentuk perasaan batin tokoh yang muncul akibat pengalaman tertentu, seperti rasa takut, sedih, marah, bahagia, atau kecewa. Motivasi berkaitan dengan dorongan

internal yang menggerakkan tokoh untuk bertindak. Kepribadian dalam dimensi psikis merujuk pada pola sifat, sikap, dan kecenderungan perilaku tokoh yang relatif menetap. Keyakinan dan cara berpikir tokoh mencerminkan pandangan hidup, nilai, serta proses kognitif tokoh dalam menafsirkan peristiwa. Keyakinan menjadi dasar pertimbangan tokoh dalam mengambil keputusan, sedangkan cara berpikir menunjukkan bagaimana tokoh memahami dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya. Konflik batin, yaitu pertentangan internal yang terjadi dalam diri tokoh, seperti konflik antara keinginan dan kenyataan, harapan dan kewajiban, atau nilai pribadi dan tekanan sosial.

Kurniawan (2020) menyebut dimensi psikis sebagai "lapisan dalam" tokoh yang berisi proses mental, keinginan, trauma, kecemasan, serta perasaan yang mendasari perilaku tokoh. Sementara Hidayat (2022) mengungkapkan bahwa dimensi psikis membentuk kedalaman tokoh sehingga membuatnya terlihat lebih hidup karena memiliki perasaan, motivasi, dan dinamika batin yang kompleks.

a. Emosi

a) Kesedihan

Kesedihan merupakan respons emosional yang muncul ketika individu mengalami kehilangan, perpisahan, kekecewaan, atau keadaan yang tidak sesuai dengan harapan. Kesedihan dapat ditunjukkan melalui tangisan, menarik diri dari lingkungan,

kehilangan motivasi, serta munculnya perasaan kehilangan dan ketidakberdayaan. Kesedihan juga dapat menjadi respons yang kuat ketika individu kehilangan seseorang yang memiliki kedekatan emosional dengannya (Abidina & Mujahid, 2022).

b) Kecemasan

Kecemasan merupakan kondisi emosional yang ditandai dengan rasa khawatir, takut, gelisah, dan perasaan tidak tenang ketika individu menghadapi situasi yang dianggap mengancam atau tidak pasti. Kecemasan dapat disertai respons fisik seperti jantung berdebar, berkeringat, ketegangan, dan peningkatan kewaspadaan (Hardika & Rinaldi, 2024).

c) Kesepian dan Keterasingan

Kesepian merupakan kondisi emosional ketika individu merasa tidak memiliki hubungan sosial yang cukup dekat dan bermakna dengan orang lain. Kesepian tidak selalu berarti individu berada seorang diri, tetapi dapat terjadi ketika individu berada di tengah lingkungan sosial namun merasa tidak memiliki kedekatan, penerimaan, atau tempat untuk berbagi dengan orang lain (Miftahurrahmah & Harahap, 2021).

d) Luka Batin akibat Pengabaian dan Penolakan

Luka batin merupakan kondisi psikologis yang dapat muncul akibat pengalaman interpersonal yang menyakitkan, seperti penolakan,

pengabaian, perlakuan negatif, atau tidak terpenuhinya kebutuhan emosional. Pengalaman traumatis dalam hubungan interpersonal dapat memengaruhi kondisi emosional, menimbulkan kecemasan, serta membentuk kesulitan dalam mempercayai dan menjalin hubungan dengan orang lain (Riamanda et al., 2025).

e) Rasa Bersalah

Rasa bersalah merupakan emosi moral yang muncul ketika individu menilai bahwa dirinya telah melakukan kesalahan atau memiliki tanggung jawab terhadap suatu keadaan yang dianggap buruk. Rasa bersalah dapat ditunjukkan melalui kecenderungan menyalahkan diri sendiri, merasa tertekan, meminta maaf, menarik diri, serta berusaha memperbaiki keadaan yang dianggap telah dirugikannya (Fanani et al., 2021).

f) Ketakutan

Ketakutan merupakan respons emosional yang muncul ketika individu menghadapi atau mempersepsikan adanya ancaman terhadap dirinya. Ketakutan dapat ditandai dengan perasaan tidak aman, kecemasan terhadap keadaan yang akan terjadi, serta respons perilaku berupa penghindaran terhadap situasi yang dianggap mengancam. Pengalaman kehilangan juga dapat menimbulkan ketakutan terhadap kehidupan setelah kehilangan seseorang yang memiliki kedekatan emosional (Abidina & Mujahid, 2022).

g) Trauma Kehilangan

Trauma kehilangan merupakan kondisi psikologis yang dapat muncul setelah individu kehilangan seseorang yang memiliki ikatan emosional penting dalam kehidupannya. Kehilangan dapat menimbulkan kesedihan mendalam, ketakutan menjalani kehidupan tanpa orang yang telah pergi, menarik diri dari lingkungan, kehilangan motivasi, dan kesulitan menerima kenyataan kehilangan. Proses pemulihan dari kehilangan dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial dan keyakinan yang dimiliki individu (Abidina & Mujahid, 2022).

h) Keputusasaan

Keputusasaan merupakan keadaan psikologis ketika individu kehilangan harapan dan merasa kesulitan menemukan jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapinya. Kondisi ini dapat ditandai dengan perasaan tidak berdaya, kesulitan mengambil keputusan, serta kecenderungan memandang masa depan secara negatif. Tingkat keputusasaan juga dapat berkaitan dengan kurangnya dukungan sosial yang diterima individu (Sari et al., 2021).

i) Kelelahan Emosional

Kelelahan emosional merupakan keadaan ketika individu mengalami penurunan energi emosional akibat tekanan atau tuntutan psikologis yang berlangsung secara terus-menerus. Kondisi ini dapat ditandai dengan perasaan lelah secara mental, jenuh, frustrasi, dan

berkurangnya kemampuan untuk menghadapi tuntutan yang muncul. Tekanan yang berlangsung secara berulang dapat meningkatkan kemungkinan individu mengalami kelelahan emosional (Putri & Syarifah, 2022).

b. Kepribadian

a) Pendiam dan Tertutup

Kepribadian pendiam dan tertutup ditunjukkan melalui kecenderungan individu untuk membatasi interaksi sosial, tidak banyak berbicara, memilih-milih hubungan pertemanan, serta lebih banyak menyimpan pengalaman atau perasaannya sendiri. Individu dengan kecenderungan tersebut dapat lebih berhati-hati dalam berinteraksi dan membutuhkan waktu untuk membangun hubungan dengan lingkungan sosialnya (Uthpah et al., 2021).

b) Penyabar dan Mengalah

Sikap penyabar merupakan kecenderungan individu untuk mampu menahan emosi dan menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan tanpa memberikan reaksi secara berlebihan. Sementara itu, sikap mengalah menunjukkan kecenderungan individu untuk menerima keadaan atau mendahulukan kepentingan hubungan dengan orang lain daripada mempertahankan keinginan pribadi. Sikap sabar dan menerima keadaan dapat menjadi salah satu bentuk strategi

individu dalam menghadapi tekanan dan permasalahan kehidupan (Ahsyari, 2021).

c) Sulit Mempercayai Orang Lain

Kesulitan mempercayai orang lain merupakan kondisi ketika individu mengalami keraguan terhadap niat, perilaku, atau kejujuran orang lain sehingga menjadi lebih berhati-hati dalam membangun hubungan interpersonal. Kepercayaan interpersonal merupakan salah satu dasar penting dalam membangun hubungan yang sehat. Pengalaman interpersonal yang traumatis dapat menyebabkan munculnya ketidakpercayaan dan kesulitan membangun hubungan dengan orang lain (Riamanda et al., 2025).

d) Sensitif dan Perasa

Sensitif dan perasa merupakan kecenderungan individu untuk memberikan respons emosional yang kuat terhadap perlakuan, perkataan, maupun keadaan yang dialaminya. Individu yang memiliki kecenderungan sensitif dapat lebih mudah merasa tersinggung, terluka, atau terpengaruh oleh respons orang lain. Karakteristik seperti sensitif, mudah tersinggung, pendiam, dan cenderung menarik diri dapat muncul dalam pola interaksi sosial individu (Uthpah et al., 2021).

c. Motivasi

a) Keinginan Memperoleh Perhatian dan Kasih Sayang

Keinginan memperoleh perhatian dan kasih sayang berkaitan dengan kebutuhan individu untuk dicintai, diperhatikan, diterima, dan memiliki hubungan emosional dengan orang lain. Kebutuhan tersebut menjadi salah satu kebutuhan psikologis yang dapat mendorong individu melakukan berbagai tindakan untuk memperoleh kedekatan dan penerimaan dari lingkungan sosialnya (Rafi, 2023).

b) Kebutuhan untuk Diterima oleh Orang Lain

Kebutuhan untuk diterima oleh orang lain berkaitan dengan kebutuhan individu untuk menjadi bagian dari suatu kelompok dan memiliki hubungan sosial yang memberikan rasa memiliki. Individu membutuhkan interaksi dan penerimaan sosial agar dapat merasakan bahwa dirinya merupakan bagian dari lingkungan. Kebutuhan sosial tersebut dapat mendorong individu untuk membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain (Rafi, 2023).

c) Keinginan Memperoleh Pertolongan dan Rasa Aman

Keinginan memperoleh pertolongan dan rasa aman berkaitan dengan kebutuhan individu untuk memperoleh perlindungan, ketenteraman, kepastian, serta terbebas dari ancaman. Ketika individu menghadapi keadaan yang dianggap mengancam, kebutuhan akan rasa

aman dapat mendorongnya mencari perlindungan dan bantuan dari orang lain (Rafi, 2023).

d) Dorongan Mempertahankan Orang yang Dicintai

Dorongan mempertahankan orang yang dicintai berkaitan dengan kebutuhan akan kasih sayang, rasa memiliki, dan hubungan emosional. Hubungan dengan orang yang memiliki kedekatan emosional dapat memberikan rasa aman dan dukungan psikologis. Oleh karena itu, kehilangan seseorang yang memiliki arti penting dapat menimbulkan dorongan untuk mempertahankan ikatan emosional tersebut (Abidina & Mujahid, 2022).

d. Keyakinan dan Cara Berpikir

a) Pola Pikir Negatif terhadap Kehidupan

Pola pikir negatif merupakan kecenderungan individu menafsirkan dirinya, lingkungan, dan pengalaman hidup berdasarkan penilaian yang buruk atau pesimistis. Individu cenderung memusatkan perhatian pada pengalaman negatif, kesulitan, kegagalan, dan kemungkinan buruk sehingga keadaan yang dihadapi dipandang sebagai sesuatu yang sulit atau tidak memiliki harapan. Pola pikir yang terbentuk dari pengalaman traumatis juga dapat memengaruhi cara individu memandang hubungan dan kehidupannya (Riamanda et al., 2025).

b) Pola Pikir Penuh Penyesalan dan Menyalahkan Diri Sendiri

Pola pikir menyalahkan diri sendiri merupakan kecenderungan individu menghubungkan peristiwa negatif dengan kesalahan atau kekurangan dirinya. Individu dapat terus memikirkan peristiwa yang telah terjadi, menyesali keputusan yang dibuat, dan menganggap dirinya bertanggung jawab terhadap akibat yang muncul. Kecenderungan menyalahkan diri sendiri juga ditemukan sebagai salah satu bentuk pengalaman rasa bersalah (Fanani et al., 2021). [OBJ]

c) Sulit Menerima Kenyataan Kehilangan

Kesulitan menerima kenyataan kehilangan merupakan keadaan ketika individu belum mampu menyesuaikan pikiran dan perasaannya dengan kenyataan bahwa seseorang yang memiliki arti penting telah pergi. Kondisi tersebut dapat ditunjukkan melalui penolakan terhadap kenyataan, kesulitan melepaskan keterikatan emosional, dan masih mempertahankan harapan terhadap keberadaan orang yang telah hilang. Penerimaan terhadap kehilangan dapat berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi dukungan dari lingkungan serta keyakinan individu (Abidina & Mujahid, 2022).

d) Keyakinan terhadap Harapan dan Tuhan

Keyakinan terhadap harapan merupakan keadaan ketika individu tetap memiliki keyakinan bahwa terdapat kemungkinan untuk memperoleh keadaan yang lebih baik meskipun sedang menghadapi

kesulitan. Harapan dapat menjadi sumber kekuatan psikologis dalam menghadapi tekanan dan kehilangan. Selain itu, keyakinan kepada Tuhan dapat membantu individu menghadapi pengalaman kehilangan dan membangun penerimaan terhadap keadaan yang dialaminya (Abidina & Mujahid, 2022).

e. Konflik Batin

a) Keinginan Diterima, tetapi Disertai Rasa Takut

Konflik batin merupakan keadaan ketika individu mengalami pertentangan antara dua perasaan, keinginan, atau dorongan yang muncul secara bersamaan. Keinginan untuk memperoleh penerimaan sosial dapat disertai rasa takut terhadap kemungkinan ditolak atau mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan. Kondisi tersebut dapat membuat individu mengalami kebimbangan dalam menentukan sikap dan memengaruhi perilaku sosialnya (Uthpah et al., 2021).

b) Pertentangan antara Harapan dan Kenyataan

Pertentangan antara harapan dan kenyataan terjadi ketika keadaan yang dialami individu tidak sesuai dengan sesuatu yang diharapkannya. Ketidaksesuaian tersebut dapat menimbulkan kekecewaan, kesedihan, kecemasan, dan kebimbangan. Semakin besar perbedaan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi yang diterima, semakin besar pula tekanan emosional yang dapat dirasakan individu (Abidina & Mujahid, 2022).

c) Pergulatan dengan Rasa Bersalah

Pergulatan dengan rasa bersalah merupakan konflik internal ketika individu mengalami pertentangan antara keinginan untuk melepaskan suatu peristiwa dengan keyakinan bahwa dirinya tetap memiliki kesalahan atau tanggung jawab terhadap peristiwa tersebut. Kondisi ini dapat menyebabkan individu terus memikirkan peristiwa masa lalu, menyalahkan diri sendiri, dan mengalami tekanan emosional. Rasa bersalah dapat ditunjukkan melalui perasaan tertekan, menyalahkan diri sendiri, menarik diri, dan keinginan untuk memperbaiki keadaan (Fanani et al., 2021).

d) Konflik antara Menerima dan Menolak Kenyataan Kehilangan

Konflik antara menerima dan menolak kenyataan kehilangan terjadi ketika individu secara kognitif mengetahui bahwa kehilangan telah terjadi, tetapi secara emosional belum mampu menerima kenyataan tersebut. Individu dapat mengalami pertentangan antara kesadaran terhadap kenyataan dan keinginan untuk mempertahankan keberadaan orang yang telah hilang. Proses penerimaan kehilangan dapat berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh dukungan sosial serta kemampuan individu dalam mengelola emosinya (Abidina & Mujahid, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa dimensi tokoh terdiri dari dua bagian utama, yaitu dimensi fisik dan dimensi psikis. Dimensi fisik menampilkan tokoh

secara langsung melalui penampilan dan ciri fisik, sedangkan dimensi psikis menunjukkan sisi mental, emosi, dan kepribadian yang mendorong tindakan tokoh. Kedua dimensi ini saling melengkapi dan membentuk tokoh yang utuh, realistis, serta dapat dianalisis lebih dalam dalam karya sastra.

4) Karakter Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2019), karakter tokoh adalah sifat yang konsisten yang menandai tokoh melalui tindakan, pikiran, dan ucapan yang muncul sepanjang alur cerita. Wellek dan Warren (2020) menjelaskan bahwa karakter merupakan "representasi manusia" dalam karya sastra, yang membawa nilai, motivasi, dorongan, serta konflik internal. Jones (2021) dalam bukunya *Understanding Character and Narrative Structure* menyebut karakter sebagai hasil dari konstruksi naratif yang melibatkan kombinasi antara perilaku, motivasi, dan respons tokoh terhadap situasi, yang membentuk identitas tokoh secara utuh.

Dapat disimpulkan bahwa karakter tokoh adalah representasi manusia dalam karya sastra yang dibangun melalui sifat, tindakan, pola pikir, serta respons terhadap konflik. Karakter ini menjadi elemen penting yang memengaruhi perkembangan alur dan makna karya. Karakter tidak hanya ditentukan oleh apa yang dikatakan pengarang, tetapi juga oleh cara tokoh bertindak dan bereaksi sepanjang cerita.

5) Fungsi Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2019), fungsi tokoh dalam novel adalah sebagai berikut: (1) Tokoh berfungsi sebagai penggerak utama alur novel, karena rangkaian peristiwa dalam novel berlangsung melalui tindakan dan keputusan tokoh, (2) Tokoh berfungsi sebagai pusat konflik novel, baik konflik internal (batin tokoh) maupun konflik eksternal (antar tokoh atau dengan lingkungan), (3) Tokoh berfungsi sebagai sarana penyampai tema dan amanat novel, sebab pesan dan gagasan pengarang disampaikan melalui perjalanan hidup dan nasib tokoh.

Menurut Wiyatmi (2020), fungsi tokoh dalam novel meliputi: (1) Tokoh berfungsi sebagai representasi realitas kehidupan manusia yang kompleks, karena novel memungkinkan penggambaran tokoh secara lebih mendalam dan rinci, (2) Tokoh berfungsi sebagai media pengembangan tema dan latar sosial, sebab pengalaman tokoh berkaitan erat dengan kondisi sosial, budaya, dan psikologis dalam novel, (3) Tokoh berfungsi sebagai pembangun struktur naratif novel, karena hubungan antartokoh menentukan perkembangan cerita secara keseluruhan.

Menurut Sari (2021), fungsi tokoh dalam novel adalah sebagai berikut: (1) Tokoh berfungsi sebagai media penyampaian nilai moral, sosial, dan psikologis dalam novel, (2) Tokoh berfungsi sebagai pembangun kedekatan emosional antara pembaca dan cerita, karena novel memberi ruang untuk pengembangan karakter yang mendalam. (3) Tokoh berfungsi sebagai penentu

makna keseluruhan novel, sebab makna cerita dipahami melalui perkembangan karakter tokoh dari awal hingga akhir.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi tokoh dalam novel meliputi peran sebagai penggerak alur cerita, pusat konflik internal dan eksternal, pengembang tema dan latar sosial, penyampai amanat serta nilai-nilai kehidupan, representasi realitas manusia, pembangun struktur naratif, pencipta keterlibatan emosional pembaca, dan penentu makna keseluruhan novel. Seluruh fungsi tersebut menjadikan tokoh sebagai unsur sentral dalam novel yang menentukan kekuatan cerita dan kedalaman maknanya.

2. Penokohan

1) Pengertian Penokohan

Aminuddin (2019) menjelaskan bahwa penokohan adalah cara penulis memperkenalkan tokoh dengan karakteristik tertentu melalui cara penyusunan cerita. Ratna (2020) mengatakan bahwa penokohan adalah teknik menggambar karakter tokoh yang mencerminkan sisi kemanusiaan, seperti psikologis, sosial, dan budaya. Wellek dan Warren, yang pemikirannya masih digunakan dalam studi sastra kontemporer, seperti dalam buku. kualitas seni karya sastra. Herlina (2022) dalam jurnal studi sastra, yang menyebutkan bahwa penokohan adalah proses membangun karakter tokoh secara bertahap dan sesuai konteks.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara dan proses penulis dalam membangun, memperkenalkan, dan mengembangkan karakter tokoh melalui struktur cerita, konflik, serta dimensi psikologis dan sosial tokoh. Penokohan tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan tokoh, tetapi juga untuk menghidupkan cerita, memperjelas peran tokoh, serta menyampaikan makna dan nilai kehidupan kepada pembaca. Dengan penokohan yang kuat, tokoh dalam karya sastra, khususnya novel, dapat tampil realistis dan bermakna.

2) Macam-Macam Penokohan

(1) Analitik

Menurut Nurgiyantoro (2019), penokohan analitik adalah cara pengarang menggambarkan tokoh secara langsung dengan menjelaskan sifat, watak, atau karakter tokoh secara eksplisit melalui narasi. Sejalan dengan itu, Aminuddin (2019) menyatakan bahwa penokohan analitik adalah cara pengarang memperkenalkan tokoh melalui penjelasan langsung mengenai kepribadian, sikap, dan kebiasaan tokoh. Pendapat lain disampaikan oleh Wiyatmi (2020) yang menjelaskan bahwa penokohan analitik membantu pembaca memahami tokoh lebih cepat karena sifat tokoh disampaikan secara jelas tanpa melalui tindakan atau dialog.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan analitik adalah teknik menggambarkan tokoh secara langsung

dan jelas melalui penjelasan narator, sehingga pembaca bisa memahami watak tokoh dengan cepat.

(2) Dramatik

Menurut Nurgiyantoro (2019), penokohan dramatik adalah cara menggambarkan tokoh secara tidak langsung melalui tindakan, dialog, pikiran, dan reaksi tokoh terhadap peristiwa dalam cerita. Pendapat tersebut diperkuat oleh Ratna (2020) yang menyatakan bahwa penokohan dramatik memposisikan pembaca sebagai penafsir aktif dalam memahami karakter tokoh. Sementara itu, Wiyatmi (2020) menjelaskan bahwa penokohan dramatik membuat tokoh terasa lebih hidup dan realistis karena karakter tokoh berkembang seiring berjalannya cerita dan dinamika konflik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan dramatik adalah teknik menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung melalui tindakan, dialog, dan konflik, yang memerlukan pembaca aktif dalam menafsirkan watak tokoh.

(3) Campuran

Menurut Nurgiyantoro (2019), penokohan campuran adalah teknik menggambarkan tokoh dengan menggabungkan penokohan analitik dan dramatik. Ratna (2020) menyebutkan bahwa penokohan campuran sering digunakan dalam novel modern karena mampu membuat tokoh lebih kompleks dan dalam. Pendapat serupa disampaikan oleh Aminuddin

(2019) yang menyatakan bahwa penokohan campuran memungkinkan pengarang menyajikan karakter tokoh secara utuh, tidak datar, dan terasa lebih sesuai dengan kehidupan nyata manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan campuran adalah teknik menggambarkan tokoh dengan menggabungkan penjelasan langsung dan pengungkapan tidak langsung, sehingga tokoh tampil lebih kompleks dan realistis.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa penokohan dalam karya sastra terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu penokohan analitik, penokohan dramatik, dan penokohan campuran. Penokohan analitik menampilkan karakter tokoh secara langsung dan jelas. Penokohan dramatik mengungkap karakter tokoh secara tidak langsung melalui tindakan dan dialog yang diucapkan tokoh tersebut. Sedangkan penokohan campuran menggabungkan kedua cara tersebut, sehingga menghasilkan tokoh yang lebih dalam, hidup, dan realistis. Ketiga jenis penokohan ini digunakan oleh penulis sesuai dengan kebutuhan cerita dan tujuan dalam menyampaikan karakter tokoh.

3) Teknik Penokohan

Penokohan dalam novel dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Stanton (dalam Dedo, 2022) dan diperkuat oleh Fathurohman, Damayanti, dan Ahsin (2023), ada dua metode utama dalam penokohan:

(1) Teknik Langsung (*Direct Characterization*)

Penulis menggambarkan sifat tokoh secara eksplisit melalui deskripsi atau narasi langsung. Teknik ini membuat pembaca cepat memahami karakter, tetapi jika tidak disertai tindakan atau dialog, karakter terasa kurang hidup.

(2) Teknik Tidak Langsung (*Indirect Characterization*)

Penulis menampilkan sifat tokoh melalui ucapan, tindakan, pikiran, serta reaksi orang lain terhadap tokoh tersebut. Teknik ini dianggap lebih artistik karena pembaca diminta menarik kesimpulan sendiri tentang kepribadian tokoh. Cara ini sesuai dengan prinsip *show, don't tell* dalam penulisan sastra modern.

(c) Alur (*Plot*)

Menurut Nurgiyantoro (2019), alur adalah urutan peristiwa dalam sebuah cerita yang disusun berdasarkan hubungan sebab-akibat. Wiyatmi (2020), menyatakan bahwa alur adalah struktur naratif yang mengatur perkembangan peristiwa dalam cerita. Sementara itu, Ratna (2020) menjelaskan bahwa alur adalah mekanisme pengorganisasian peristiwa yang berfungsi menciptakan ketegangan dan dinamika cerita.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa, struktur naratif, dan mekanisme pengorganisasian dalam karya sastra yang disusun secara logis dan berdasarkan hubungan

sebab-akibat yang mengatur perkembangan peristiwa dan berfungsi menciptakan ketegangan dan dinamika cerita.

Menurut Rahmah (2025), alur dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu alur maju (progresif), alur mundur (flashback), dan alur campuran yang mengombinasikan keduanya. Alur maju (progresif) menempatkan peristiwa secara kronologis dari awal menuju akhir sehingga pembaca mengikuti perkembangan cerita seperti menonton rangkaian kejadian yang terjadi “sekarang”. Alur mundur (*flashback*) justru memecah kronologi dengan menggeser pembaca ke masa lalu untuk mengungkap latar belakang tokoh atau penyebab konflik yang tampak pada masa kini. Alur campuran (non-linear) mengombinasikan kronologi maju dan kilas balik sehingga cerita bergerak bolak-balik antarwaktu.

Struktur alur umumnya mencakup tahap pengenalan, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian. Pada tahap pengenalan, pengarang memperkenalkan setting, tokoh utama, dan kondisi awal sehingga pembaca memahami konteks dasar. Tahap pemunculan konflik adalah momen ketika masalah utama muncul, dapat berupa konflik internal tokoh atau konflik eksternal dengan pihak lain yang kemudian memicu serangkaian aksi. Tahap peningkatan konflik melibatkan komplikasi-komplikasi yang memperkeras ketegangan dan menambah konsekuensi sehingga pilihan tokoh menjadi lebih sulit. Klimaks adalah titik tertinggi ketegangan di mana konflik mencapai momen penentuan. Penyelesaian

(denouement) merupakan tahap di mana akibat-akibat konflik diringkas, simpulan moral atau psikologis tokoh terungkap, dan pembaca diberikan ruang untuk menilai implikasi tema cerita.

(d) Latar (*Setting*)

Menurut Nurgiyantoro (2019), latar adalah bagian dari cerita yang menjelaskan tempat, waktu, dan lingkungan sosial di mana peristiwa dalam karya sastra terjadi. Selain itu, Wiyatmi (2020) mengatakan bahwa latar menunjukkan situasi dan kondisi yang mengitar peristiwa dalam cerita, baik yang berupa fisik maupun budaya dan sosial.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa latar adalah bagian penting dalam karya sastra yang menggambarkan tempat, waktu, dan kondisi sosial-budaya di mana peristiwa terjadi dalam karya sastra.

Menurut Nurgiyantoro (2019), latar berfungsi untuk memberikan konteks mengenai peristiwa dalam cerita. Wiyatmi (2020) mengatakan bahwa latar juga berfungsi dalam membangun suasana dan membantu menggambarkan karakter tokoh. Ratna (2020) berpendapat bahwa latar juga berfungsi untuk mendukung tema dan makna cerita.

Dapat disimpulkan bahwa latar berfungsi memberikan konteks peristiwa, membangun suasana, menggambarkan karakter tokoh, serta mendukung tema dan makna cerita. Dengan demikian, latar adalah unsur yang penting, tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga berperan dalam menentukan kekuatan dan kedalaman sebuah karya sastra.

(e) Sudut Pandang

Menurut Nurgiyantoro (2019), sudut pandang adalah cara pengarang menyajikan cerita kepada pembaca, dengan menempatkan diri pada suatu posisi tertentu. Selain itu, Wiyatmi (2020) mengatakan bahwa sudut pandang adalah teknik penceritaan yang menyangkut siapa yang berbicara dan cerita disampaikan. Ratna (2020) yang menjelaskan bahwa sudut pandang adalah strategi yang digunakan pengarang untuk mengatur struktur dan makna cerita.

Kesimpulannya, sudut pandang adalah cara pengarang menyampaikan cerita yang menentukan siapa pencerita, serta arah pemaknaan cerita. Sudut pandang juga berperan penting dalam mendesain struktur naratif, memengaruhi keterlibatan pembaca, dan memperkuat makna keseluruhan karya sastra.

Ratna (2020) mengelompokkan sudut pandang dalam karya sastra menjadi beberapa jenis, yaitu: 1) Sudut pandang orang pertama, yaitu pencerita adalah tokoh dalam cerita dan menggunakan kata ganti aku atau kami. 2) Sudut pandang orang ketiga mahatahu, yaitu penulis cerita berada di luar cerita dan mengetahui semua pikiran, perasaan, serta kejadian yang dialami tokoh. 3) Sudut pandang orang ketiga terbatas, yaitu penulis berada di luar cerita, tetapi hanya mengetahui pikiran dan kejadian satu tokoh tertentu. 4) pandang campuran, yaitu penulis menggunakan lebih dari satu sudut pandang dalam satu karya sastra.

(f) Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2019), gaya bahasa adalah cara khas yang digunakan penulis untuk menyampaikan pikiran melalui pilihan kata yang disadari, dengan tujuan untuk menciptakan efek tertentu, seperti keindahan, penekanan makna, atau pengaruh emosional terhadap pembaca. Ratna (2020) menjelaskan bahwa gaya bahasa merupakan bagian dari unsur stilistika yang berfungsi sebagai sarana estetika dalam karya sastra. Wiyatmi (2020), yang menyatakan bahwa gaya bahasa adalah bentuk penggunaan bahasa yang berbeda dari bahasa sehari-hari, dengan tujuan menciptakan daya tarik, memperkuat makna, serta menunjang tema dan karakter tokoh dalam karya sastra. Kesimpulannya, gaya bahasa adalah cara khas penulis dalam menggunakan bahasa secara estetis dan ekspresif untuk menyampaikan gagasan, emosi, serta makna dalam karya sastra.

Keraf mengelompokkan gaya bahasa ke dalam beberapa jenis utama, antara lain: 1) Gaya bahasa perbandingan (misalnya metafora, simile, personifikasi). 2) Gaya bahasa pertentangan (misalnya hiperbola, litotes, ironi). 3) Gaya bahasa pertautan (misalnya metonimia, sinekdoke). 5) Gaya bahasa perulangan (misalnya repetisi, paralelisme).

(g) Amanat

Menurut Nurgiantoro (2019), amanat adalah pesan moral atau nilai yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wiyatmi (2020) menjelaskan bahwa amanat

merupakan gagasan atau nilai yang menjadi tujuan akhir dari penceritaan. Sementara itu, Ratna (2020) menyatakan bahwa amanat adalah bentuk komunikasi ideologis pengarang kepada pembaca.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan, gagasan, nilai, bentuk komunikasi yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui rangkaian peristiwa, konflik, dan perilaku tokoh dalam karya sastra.

b) Unsur ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2019), unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra, tetapi memiliki pengaruh kuat terhadap penciptaan dan pemaknaan karya sastra. Unsur ekstrinsik tersebut meliputi beberapa aspek berikut.

(a) Latar Belakang Pengarang

Latar belakang pengarang mencakup pengalaman hidup, pendidikan, lingkungan sosial, serta pandangan hidup pengarang. Faktor-faktor ini memengaruhi cara pengarang memandang realitas dan menuangkannya ke dalam karya sastra.

(b) Kondisi Sosial dan Budaya

Unsur ekstrinsik ini berkaitan dengan nilai-nilai, norma, adat istiadat, serta kebiasaan masyarakat tempat karya sastra lahir. Kondisi sosial budaya memengaruhi tema, konflik, dan sikap tokoh dalam cerita.

(c) Kondisi Sejarah

Kondisi sejarah merujuk pada situasi zaman ketika karya sastra diciptakan, seperti peristiwa sosial, politik, atau ekonomi tertentu. Unsur ini sering menjadi latar ideologis yang memengaruhi isi dan pesan karya sastra.

(d) Sistem Nilai

Sistem nilai meliputi pandangan moral, etika, agama, dan ideologi yang dianut pengarang. Nilai-nilai tersebut biasanya tercermin dalam sikap tokoh, konflik, serta amanat yang disampaikan dalam cerita.

(e) Aspek Psikologis

Aspek psikologis berkaitan dengan kondisi kejiwaan pengarang maupun pandangan pengarang terhadap psikologi manusia. Unsur ini menjadi dasar penting dalam kajian psikologi sastra.

c. Ciri-Ciri Novel

Banyak ahli memiliki pendapat berbeda mengenai ciri-ciri novel. Namun secara umum, sebuah karya sastra dapat disebut novel jika memenuhi beberapa karakteristik yang membedakannya dari bentuk karya sastra lain, seperti cerpen atau roman. Menurut E. Kosasih dalam bukunya, ciri-ciri novel mencakup beberapa aspek yaitu: a) alur cerita yang lebih panjang dan rumit, umumnya ditandai dengan perubahan nasib tokoh utama; b) jumlah tokoh yang lebih banyak dengan karakter yang beragam; c) latar yang mencakup wilayah geografis luas dan rentang waktu yang panjang; serta d) tema yang lebih kompleks dengan adanya subtema yang mendukung tema utama (Lubis, 2020).

Lebih lanjut, para ahli modern juga memberikan pandangan tambahan tentang ciri-ciri novel. Menurut Mario Klarer (2023), novel memiliki struktur naratif yang kompleks dengan unsur-unsur seperti alur, tokoh, latar, dan tema yang saling berkaitan membentuk kesatuan cerita. Novel berbeda dari karya prosa pendek karena memiliki pengembangan karakter yang dalam serta dinamika konflik yang kompleks. Klarer juga menegaskan bahwa novel biasanya menonjolkan unsur realisme, menggambarkan tokoh dan peristiwa secara rinci agar terasa autentik bagi pembaca.

Selanjutnya, Hawthorn (2022) menekankan bahwa salah satu ciri khas novel adalah penggambaran batin tokoh atau proses psikologis yang dialaminya. Novel tidak hanya menekankan peristiwa eksternal, tetapi juga menampilkan konflik dan refleksi batin manusia. Dalam konteks ini, novel menjadi media untuk mengeksplorasi kepribadian dan pandangan hidup tokoh, sehingga menjadikannya bentuk sastra yang paling dekat dengan pengalaman hidup manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel memiliki ciri berupa alur cerita yang lebih panjang dan rumit, jumlah tokoh yang lebih banyak, pengembangan karakter yang mendalam, latar dan waktu yang luas, tema yang rumit, memiliki struktur naratif yang kompleks, menampilkan realitas sosial dan psikologis manusia, menjadikannya genre yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendorong pembaca untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan, moralitas, serta refleksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

d. Jenis-Jenis Novel

Menurut Nurgiyantoro (2019), jenis novel bertujuan untuk memahami arah pemikiran, gaya cerita, serta peran sosial dari karya sastra tersebut. Jenis novel tidak hanya membedakan tema atau alur, tapi juga menunjukkan cara penulis memandang realitas sosial dan budaya yang menjadi latar cerita. Jenis-jenis novel adalah sebagai berikut:

a) Jenis-Jenis Novel Berdasarkan Isi atau Tema

Menurut Rahmah (2025) dan Nuriyah (2025), novel dapat dibagi berdasarkan isi atau tema yang diangkat penulisnya, antara lain: a) Novel Romantis, yaitu menjelaskan hubungan cinta dan perasaan antar tokoh. Biasanya fokus pada konflik emosional dan sosial akibat cinta. b) Novel Realis, yaitu menampilkan kehidupan sehari-hari secara objektif dan rasional. c) Novel Historis, yaitu menceritakan peristiwa sejarah nyata dengan tambahan unsur fiksi. d) Novel Psikologis, berfokus pada kejiwaan tokoh, seperti konflik batin, trauma, dan pencarian jati diri. e) Novel Sosial, menggambarkan permasalahan masyarakat, seperti kemiskinan, ketidakadilan, atau korupsi. f) Novel Religius, berorientasi pada nilai-nilai spiritual, moral, dan ajaran agama.

b) Jenis Novel Berdasarkan Bentuk dan Struktur

Menurut Fathurohman, Damayanti, dan Ahsin (2023), jenis novel memengaruhi cara pembaca memahami alur cerita dan karakter. Jenis novel berdasarkan bentuk dan struktur adalah seperti berikut. a) Novel Konvensional, yaitu menggunakan struktur narasi yang lurus, dengan alur cerita dari awal

sampai akhir secara teratur. b) Novel Nonkonvensional (Eksperimental), yaitu menggunakan gaya pengisah yang tidak lurus, seperti alur cerita mundur (*flashback*) atau pemandangan dari dua sudut pandang. c) Novel Epistolaris, yaitu cerita disampaikan dalam bentuk surat, catatan harian, atau dokumen pribadi.

c) Jenis Novel Berdasarkan Usia Pembaca

Menurut Dedo (2022), novel juga dapat dikategorikan berdasarkan usia pembacanya, yang memengaruhi bahasa, gaya, dan tingkat kesulitan tema. a) Novel Remaja, yaitu mengangkat tema seperti pencarian jati diri, persahabatan, dan cinta pertama. b) Novel Dewasa, menyajikan tema kehidupan, karier, moral, dan makna hidup. c) Novel Anak-Anak, yaitu menggunakan bahasa yang mudah dan pesan moral yang jelas.

Dari berbagai klasifikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis novel ditentukan oleh isi, bentuk, dan usia pembacanya. Klasifikasi ini membantu dalam menganalisis struktur, tema, serta peran sosial novel dalam kesusastraan Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Nurgiyantoro (2019), memahami jenis novel adalah langkah penting dalam menafsirkan nilai estetika dan ideologi yang ada dalam karya sastra.

e. Fungsi Novel

Dalam studi teori sastra, fungsi novel tidak hanya sekadar untuk memberi hiburan, tapi juga menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan ideologis. Menurut Simaremare et al (2023), novel berfungsi sebagai alat komunikasi yang terdapat kategori *fatis*, yaitu bentuk bahasa yang menunjukkan hubungan antar tokoh dan

membangun perasaan pembaca. Ini menunjukkan bahwa novel tidak hanya bersifat estetis, tapi juga dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang hubungan sosial.

Selanjutnya, Ibrani dan Pandiangan (2024) menekankan fungsi pendidikan novel dalam belajar bahasa Indonesia. Dengan menganalisis struktur kalimat pada novel *Pulang* karya Tere Liye, ditemukan bahwa cara penyusunan kalimat dalam novel dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk memperbaiki keterampilan berbahasa siswa. Dengan demikian, novel dapat menjadi alat untuk meningkatkan kemampuan literasi dan membentuk sikap serta nilai kehidupan.

Dari sudut pandang sosiologi sastra, Simbolon dan Missriani (2024) menjelaskan bahwa novel punya fungsi sosial, yaitu mencerminkan kehidupan masyarakat dan menjadi alat untuk mengkritik kondisi sosial serta budaya. Dari sudut pandang pragmatis, Aisyah dan Wahyuni (2019) menambahkan bahwa novel punya fungsi sosial dan ideologis, terutama dalam menghubungkan karya sastra dengan penulis dan masyarakat. Contohnya, novel *Saman* karya Ayu Utami tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mengkritik ketidakadilan sosial, gender, dan kekuasaan, menunjukkan bahwa novel dapat menjadi alat untuk mengubah pemikiran dan tindakan sosial serta politik.

Secara keseluruhan, novel memiliki fungsi yang kompleks. Novel tidak hanya memberi hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi. Yang menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, ideologis, dan pendidikan. Dengan demikian, novel sangat penting sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan dan menyadarkan masyarakat tentang

berbagai aspek kehidupan budaya dan intelektual. Novel dipandang sebagai medium reflektif dan transformatif yang tidak hanya merepresentasikan kehidupan sosial, tetapi juga berpotensi memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak pembacanya.

B. Psikologi

a. Pengertian Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari pikiran, perbuatan, serta pengalaman manusia. Sejarah psikologi dapat ditelusuri ke zaman filsafat Yunani kuno, saat Plato mengenalkan gagasan dualisme jiwa dan raga, yaitu pemisahan antara jiwa yang abadi dengan tubuh. Sebaliknya, Aristoteles lebih fokus pada kemampuan manusia berpikir secara rasional serta pengalaman dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari alam. Perdebatan antara rasionalisme, yang menekankan bahwa pengetahuan bawaan dari lahir, dan empirisme, yang menganggap pengalaman sebagai sumber pengetahuan, terus berkembang sampai abad ke-17 dan 18. Tokoh rasionalis seperti René Descartes berpendapat bahwa pikiran berbeda dari tubuh, sedangkan John Locke, David Hume, dan George Berkeley mengatakan bahwa pikiran seperti kertas kosong yang dibentuk oleh pengalaman. Setelah itu, Immanuel Kant berusaha menggabungkan dua pandangan ini dengan menyatakan bahwa manusia memiliki struktur bawaan untuk mengatur pengalaman yang diperoleh dari dunia. Porter, A (2020).

Psikologi berasal dari kata *psychology* yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa, sedangkan *logos* berarti ilmu. Secara harfiah,

psikologi berarti ilmu jiwa. Kata *logos* juga dapat dimaknai sebagai nalar atau logika. Dengan kata *logos*, pengetahuan menjadi lebih merata dan mudah dipahami. Kata *psyche* menjadi fokus utama dalam pembahasan psikologi. Istilah *psyche* atau jiwa masih sulit didefinisikan karena jiwa bersifat abstrak, tidak dapat dilihat secara langsung, meskipun keberadaannya tidak dapat disangkal. *Psyche* sering disebut dengan kata psikis. Saleh (2018).

Dalam kamus Oxford, istilah *psyche* memiliki arti seperti *soul*, *mind*, dan *spirit*. Dalam bahasa Indonesia, ketiga arti tersebut dapat digabungkan menjadi satu kata yaitu "jiwa". Di Indonesia, psikologi umumnya diartikan sebagai ilmu jiwa. Dalam bahasa lainnya, seperti bahasa Arab *ilmun-nafsi*, bahasa Belanda *zielkunde*, dan bahasa Jerman *seelenkunde*, juga memiliki arti yang sama yaitu ilmu jiwa. Dalam bahasa Arab, kata jiwa dapat diartikan sebagai ruh atau rih, yang tergantung pada makna yang dimaksud. Ruh berarti nyawa, sedangkan rih berarti angin. Dengan demikian, dapat jadi ada hubungan antara yang bernyawa dengan yang bernafas (angin), sehingga psikologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang sesuatu yang bernyawa. Hal ini juga dapat kita pahami dalam bahasa Indonesia, seperti ungkapan "menghembuskan nafas penghabisan" yang berarti mati, tidak lagi bernafas, tidak lagi berjiwa. Jadi, jiwa memiliki kaitan dengan nafas. Saleh (2018).

Menurut Bimo Walgito (2020), psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan aktivitas mental manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Psikologi memerhatikan manusia berpikir, merasakan, dan bertindak dalam hubungannya dengan diri sendiri maupun lingkungannya. Sarwono (2020)

menyatakan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mengkaji perilaku dan proses kejiwaan manusia, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, serta hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya. Psikologi berperan penting dalam memahami dinamika kepribadian dan interaksi sosial manusia. Yusuf dan Nurihsan (2020) yang menjelaskan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia secara ilmiah, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Psikologi membantu memahami perkembangan individu serta faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang secara ilmiah mempelajari jiwa, pikiran, proses mental, dan perilaku manusia, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, dalam konteks individu dan sosial. Psikologi berakar dari pemikiran filsafat tentang hakikat jiwa dan sumber pengetahuan manusia, kemudian berkembang menjadi disiplin ilmiah yang memadukan aspek bawaan dan pengalaman dalam memahami perilaku. Meskipun konsep jiwa bersifat abstrak dan tidak dapat diamati secara langsung, psikologi berupaya menjelaskannya melalui pengkajian perilaku, aktivitas mental, serta interaksi manusia dengan lingkungannya, sehingga membantu memahami dinamika kepribadian, perkembangan individu, dan hubungan sosial manusia.

b. Ruang Lingkup Psikologi

Sebagai ilmu, psikologi memiliki cakupan yang luas, menurut Walgito (2020) ruang lingkup psikologi mencakup: a) Psikologi umum, mempelajari perilaku dan proses mental dasar manusia, termasuk persepsi, motivasi, dan emosi. b) Psikologi

perkembangan, menganalisis perubahan perilaku manusia sepanjang rentang kehidupan. c) Psikologi Sosial: Mengkaji interaksi individu dengan masyarakat dan pengaruh sosial terhadap perilaku. d) Psikologi Kepribadian, memahami pola sifat dan karakter individu serta faktor pembentuknya. e) Psikologi Pendidikan, berkaitan dengan proses belajar dan pengajaran serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar.

Menurut Sarwono (2020) ruang lingkup psikologi adalah sebagai berikut: a) Psikologi klinis, memahami gangguan mental, masalah kejiwaan, serta terapi dan konseling. b) Psikologi industri dan organisasi, mengkaji perilaku manusia di tempat kerja, motivasi, dan kinerja. c) Psikologi konseling, memberikan bantuan psikologis bagi individu dengan masalah pribadi atau sosial. d) Psikologi abnormal, mempelajari perilaku menyimpang dan faktor penyebab gangguan kejiwaan. Menurut Santrock (2021) ruang lingkup psikologi yaitu: a) Psikologi kognitif, mempelajari proses berpikir, pengambilan keputusan, memori, dan bahasa. b) Psikologi biologis/neuropsikologi, menganalisis hubungan otak, sistem saraf, dan perilaku manusia. c) Psikologi eksperimental, meneliti prinsip perilaku melalui metode ilmiah dan eksperimen.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup psikologi sangat luas, mencakup aspek dasar perilaku dan mental (psikologi umum dan kognitif), aspek perkembangan dan pendidikan (psikologi perkembangan dan pendidikan), aspek sosial dan interaksi (psikologi sosial, konseling, dan organisasi), aspek kesehatan mental (psikologi klinis dan abnormal), aspek biologis dan ilmiah

(neuropsikologi dan psikologi eksperimental). Dengan demikian, psikologi tidak hanya mempelajari perilaku manusia secara individu, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungan sosial, biologis, dan pendidikan, serta pemecahan masalah kejiwaan.

c. Fungsi Psikologi

a) Fungsi psikologi dalam konteks keilmuan

Menurut Hafidz, Husna, dan Khumaeroh (2025), dalam konteks ilmu, psikologi memiliki dua fungsi utama. Fungsi pertama adalah teoretis, yaitu memberi penjelasan ilmiah tentang tingkah laku manusia berdasarkan pengamatan dan percobaan. Fungsi kedua adalah praktis, yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari seperti pendidikan, kesehatan mental, dan organisasi. Saifuddin (2022) dalam bukunya Psikologi Umum Dasar menjelaskan bahwa fungsi utama psikologi adalah memberikan pemahaman mendalam tentang proses kejiwaan manusia agar dapat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat. Psikologi juga berfungsi menggabungkan pendekatan biologis, kognitif, dan sosial dalam memahami kompleksitas tingkah laku manusia.

b) Fungsi psikologi dalam pendidikan

Dalam bidang pendidikan, psikologi memiliki peran penting dalam pengembangan potensi siswa, peningkatan kualitas pembelajaran, serta penguatan profesionalisme guru. Ekaningtyas (2022) menyatakan bahwa psikologi pendidikan membantu memahami dinamika belajar, karakteristik individu, serta

strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional siswa. Anwarudin dan Akbar (2022) juga menegaskan bahwa penerapan fungsi psikologi dalam pendidikan Merdeka Belajar mampu meningkatkan profesionalisme pendidik melalui pemahaman terhadap motivasi, persepsi, dan gaya belajar peserta didik.

c) Fungsi psikologi dalam hukum dan forensic

Psikologi juga memiliki fungsi penting dalam konteks hukum. Melalui pendekatan psikologi hukum dan forensik, ilmu ini membantu dalam proses penegakan hukum yang lebih adil. Sopyani dan Edwina (2021) menjelaskan bahwa psikologi forensik berguna untuk mengungkap motif tindakan pidana dan memberikan rekomendasi psikologis dalam proses peradilan. Buku Psikologi Hukum karya Imelda et al. (2024) juga menyoroti peran psikologi hukum dalam asesmen kepribadian, evaluasi kemampuan tanggung jawab pidana, serta pemulihan psikologis korban kejahatan.

d) Fungsi psikologi dalam konteks sosial dan lingkungan

Selain di tingkat individu, psikologi juga berfungsi dalam konteks sosial dan lingkungan. Mashar (2021) menemukan bahwa ruang terbuka hijau memiliki fungsi psikologis dalam mengurangi stres, meningkatkan rasa tenang, serta memperkuat kesejahteraan emosional warga kota. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi psikologi tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga mencakup aspek ekologis dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya.

Kesimpulannya, psikologi memiliki fungsi yang beragam sesuai konteksnya. Secara ilmiah, psikologi menjelaskan perilaku manusia dan memecahkan masalah praktis. Dalam pendidikan, psikologi membantu memahami dinamika belajar dan meningkatkan profesionalisme guru. Di bidang hukum, psikologi forensik mendukung penegakan hukum dan rehabilitasi korban. Selain itu, psikologi juga berperan dalam kesejahteraan sosial dan lingkungan, seperti mengurangi stres melalui interaksi dengan ruang terbuka hijau.

d. Psikologi Remaja

a) Pengertian Psikologi Remaja

Psikologi remaja adalah bagian dari psikologi perkembangan yang membahas cara berpikir, perasaan, hubungan dengan orang lain, dan tindakan seseorang ketika sedang berubah dari masa kecil ke masa dewasa. Menurut Santrock (2021), psikologi remaja adalah cabang psikologi yang mempelajari perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial individu pada masa remaja. Sementara itu, Walgito (2020) menyatakan bahwa psikologi remaja menekankan pembentukan identitas diri, pengendalian emosi, serta interaksi sosial yang terjadi selama masa remaja, yang menjadi periode kritis dalam perkembangan kepribadian. Pendapat lain dikemukakan oleh Santrock & Knecht (2020), yang menekankan bahwa psikologi remaja tidak hanya melihat perubahan fisik, tetapi juga kemampuan berpikir abstrak, moral, dan sosial yang berkembang seiring pertumbuhan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa psikologi remaja adalah kajian ilmiah tentang perkembangan individu pada masa transisi dari anak-anak ke dewasa, meliputi aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial, dengan fokus pada pembentukan identitas dan interaksi sosial.

b) Rentang Perkembangan Psikologi Remaja

Menurut Santrock (2021), masa remaja dibagi menjadi dua tahap: a) Remaja awal (12–14 tahun), perkembangan fisik cepat, muncul identitas diri awal, dan mulai memperkuat hubungan teman sebaya. b) Remaja pertengahan (15–17 tahun), kemampuan berpikir abstrak meningkat, fokus pada identitas diri, dan mulai mengeksplorasi hubungan sosial dan emosional yang lebih kompleks. c) Remaja akhir (18–21 tahun): Identitas diri lebih matang, emosi stabil, dan mulai menyesuaikan diri dengan tuntutan tanggung jawab dewasa. Walgito (2020) menambahkan bahwa masa remaja sering disebut sebagai periode “storm and stress”, karena remaja mengalami konflik internal dan eksternal yang intens, termasuk perbedaan pendapat dengan orang tua, tekanan teman sebaya, dan pencarian jati diri.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja berlangsung kira-kira dari 12 hingga 21 tahun, dengan perkembangan yang signifikan pada aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Masa ini dibagi menjadi tiga tahap: awal, pertengahan, dan akhir, masing-masing memiliki ciri khas perkembangan dan tantangan psikologis.

c) Aspek-Aspek Psikologi Remaja

(a) Aspek Fisik

Menurut Santrock (2021), aspek fisik remaja meliputi pertumbuhan cepat, pubertas, dan perkembangan organ reproduksi. Perubahan hormon berdampak pada emosi dan perilaku.

(b) Aspek Kognitif

Walgito (2020) menyatakan bahwa kemampuan berpikir abstrak, logika, dan penalaran moral meningkat. Remaja mulai mampu memahami konsekuensi jangka panjang dan merencanakan masa depan.

(c) Aspek Emosional

Santrock & Knecht (2020) menekankan bahwa remaja sering mengalami fluktuasi emosi, namun perlahan belajar mengontrol dan menyesuaikan perasaan dengan situasi sosial.

(d) Aspek Sosial

Menurut Sarwono (2020), remaja membentuk identitas sosial melalui interaksi dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat. Tekanan teman sebaya dapat memengaruhi keputusan dan perilaku.

Berdasarkan para ahli, psikologi remaja mencakup aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Perubahan fisik memengaruhi emosi, kemampuan kognitif berkembang, dan interaksi sosial menjadi sarana pembentukan identitas diri. Semua aspek ini saling terkait dan membentuk dinamika perilaku khas remaja.

d) Fungsi Psikologi Remaja

Menurut Walgito (2020), memahami psikologi remaja membantu: (a) Orang tua dan pendidik memberikan bimbingan yang tepat. (b) Menangani konflik internal dan tekanan teman sebaya. (c) Mengembangkan potensi diri secara optimal. Santrock (2021) menambahkan bahwa psikologi remaja juga penting untuk mencegah perilaku menyimpang, memahami motivasi remaja, dan mendukung transisi yang sehat menuju dewasa.

Kesimpulannya, psikologi remaja berfungsi sebagai panduan ilmiah untuk memahami, membimbing, dan mendukung perkembangan individu selama masa transisi dari anak-anak ke dewasa, serta membantu orang tua, guru, dan masyarakat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan fisik, kognitif, emosional, dan sosial remaja.

C. Psikologi Sastra

a. Pengertian Psikologi Sastra

Dalam pandangan Didipu (2021), teori psikologi sastra merupakan ilmu yang bersifat lintas disiplin karena dibentuk dari dua bidang ilmu, yaitu psikologi dan sastra. Jika dilihat secara terpisah, psikologi dan sastra memang berbeda jauh. Psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang melihat sastra dari sudut pandang psikologi. Ilmu ini mempelajari berbagai fenomena psikologis yang ada pada pengarang dan tokoh dalam karya sastra, serta dampak dari karya sastra terhadap pembaca.

Menurut Ahimsa-Putra (2020), psikologi sastra adalah cabang kajian yang memadukan ilmu psikologi dan ilmu sastra untuk memahami karakter tokoh, konflik, dan perilaku dalam karya sastra, serta mengaitkannya dengan aspek psikologis pengarang maupun pembaca. Ratna (2020) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah pendekatan untuk menafsirkan karya sastra melalui lensa psikologi, baik dengan melihat kejiwaan tokoh, motif pengarang, maupun respons emosional pembaca. Pendapat lain dikemukakan oleh Sulistyorini (2021), yang menekankan bahwa psikologi sastra mempelajari hubungan antara pengalaman psikologis manusia dengan teks sastra, termasuk konflik internal tokoh, motivasi, dan perubahan psikologis sepanjang cerita.

Berdasarkan pandangan para ahli, psikologi sastra dapat disimpulkan sebagai cabang ilmu lintas disiplin yang menggabungkan psikologi dan sastra untuk memahami aspek psikologis dalam karya sastra. Ilmu ini menelaah kejiwaan tokoh, motif dan pengalaman pengarang, konflik, serta perilaku dalam cerita, sekaligus meninjau dampak karya sastra terhadap pembaca, termasuk respons emosional dan perubahan psikologis yang timbul.

b. Asumsi Dasar Psikologi Sastra

Didipu (2021) menyebutkan beberapa asumsi dasar yang menjadi landasan dalam mempelajari psikologi sastra. Pertama, karya sastra merupakan hasil dari kejiwaan dan pemikiran pengarang yang terjadi dalam keadaan sadar atau tidak sadar, lalu diungkapkan secara sadar setelah prosesnya selesai. Proses imajinasi pengarang selalu dipengaruhi oleh percampuran antara kesadaran dan ketidaksadaran. Kekuatan

sebuah karya sastra dapat dilihat dari sejauh mana pengarang mampu mengekspresikan perasaan dan pikiran yang tidak sadar yang terdapat dalam karyanya.

Kedua, psikologi sastra tidak hanya menganalisis watak tokoh secara psikologis, tetapi juga mencakup pemikiran dan perasaan pengarang saat menciptakan karya. Semakin baik pengarang menggambarkan watak tokoh, maka karya tersebut semakin hidup. Dalam dialog atau pilihan kata, terdapat emosi dan ekspresi yang mencerminkan keadaan batin pengarang, baik yang penuh kekacauan maupun kejernihan. Kejujuran batin inilah yang membuat karya sastra orisinal dan unik.

Pandangan ini sejalan dengan Morina, Nasution, dan Kustina (2022) yang menekankan bahwa psikologi sastra didasarkan pada asumsi-asumsi genesis, yaitu karya sastra dianggap memiliki asal-usul kejiwaan yang berkaitan erat dengan pengalaman dan motivasi pengarang. Setiap teks sastra dianggap sebagai bentuk manifestasi dari dinamika batin, baik yang sadar maupun tidak sadar, di mana konflik emosional dan trauma pribadi sering kali muncul melalui karakter dan peristiwa dalam cerita.

Selain itu, Ryzkhal dan Nugroho (2024) dalam studi psikologi humanistik terhadap novel Perempuan Kamar karya Agus Subakir menjelaskan bahwa psikologi sastra juga melibatkan dimensi eksistensial manusia. Karya sastra menjadi bentuk ekspresi bagi pengarang maupun tokohnya dalam perjuangan menuju aktualisasi diri, kebebasan, dan makna hidup. Perspektif ini menunjukkan bahwa psikologi sastra

tidak hanya mempelajari kejiwaan yang menyakitkan, tetapi juga potensi kemanusiaan dan pertumbuhan diri individu.

Sementara itu, Setiaji (2019) menambahkan bahwa asumsi lain dalam psikologi sastra adalah adanya hubungan yang saling memengaruhi antara analisis (psikologi) dan sintesis (sastra). Artinya, pengarang menggunakan mekanisme imajinatif untuk menyusun pengalaman emosionalnya menjadi bentuk estetika. Hal ini mencerminkan integrasi antara akal dan perasaan manusia.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa asumsi dasar psikologi sastra mencakup beberapa hal utama, yaitu:

- a) Karya sastra adalah hasil dari kejiwaan pengarang, yang mencerminkan proses sadar dan tidak sadar.
- b) Bahasa dalam sastra berfungsi sebagai simbol untuk menyampaikan emosi, konflik, dan nilai-nilai psikologis.
- c) Tokoh dan alur dalam karya mencerminkan dinamika kejiwaan manusia, baik secara pribadi, sosial, maupun eksistensial.
- d) Karya sastra memiliki fungsi terapeutik dan reflektif, karena membantu pembaca memahami kondisi psikologis manusia melalui empati terhadap tokoh dan situasi dalam narasi.

c. Ruang Lingkup Psikologi Sastra

Menurut Didipu (2021), ruang lingkup psikologi sastra mencakup berbagai cara dan bidang yang menghubungkan antara karya sastra dengan aspek psikologis manusia. Secara umum, terdapat tiga pendekatan utama dalam psikologi sastra, yaitu

pendekatan tekstual, reseptif-pragmatik, dan ekspresif. Pendekatan tekstual mengamati bagian psikologis tokoh dalam karya sastra, khususnya melalui perilaku, dialog, serta konflik batin dalam teks. Pendekatan reseptif-pragmatik fokus pada kondisi psikologis pembaca, karya sastra memengaruhi emosi, persepsi, serta pengalaman batin pembaca. Pendekatan ekspresif mengkaji aspek psikologis pengarang yang terlihat dari proses kreatif dan hasil karyanya, baik sebagai individu maupun sebagai representasi masyarakat tempat ia tinggal.

Selain tiga pendekatan tersebut, Didipu (2021) juga menyebutkan empat kemungkinan arah penelitian psikologi sastra, yaitu: (1) psikologi pengarang, (2) proses kreatif dalam membuat karya, (3) penerapan teori psikologi dalam teks sastra, dan (4) dampak psikologis karya sastra terhadap pembaca. Keempat arah penelitian ini menunjukkan bahwa psikologi sastra mencakup bidang pengarang sebagai pencipta, karya sastra sebagai hasil kreatif, serta pembaca sebagai penikmat yang mengalami dampak emosional dari teks.

Selanjutnya, Endraswara (2019) berpendapat bahwa psikologi sastra memiliki ruang lingkup yang sangat erat dengan aspek kejiwaan yang hadir dalam karya sastra, baik yang bersumber dari pengarang, teks, maupun pembaca. Selain itu, ruang lingkup psikologi sastra juga meliputi analisis terhadap tokoh dalam karya. Konflik batin, ambisi, hasrat, ketakutan, serta perkembangan kepribadian tokoh dalam cerita menjadi objek penting dalam kajian ini. Ruang lingkup psikologi sastra juga terkait dengan pembaca, yaitu karya sastra mampu menimbulkan respons psikologis tertentu. Dengan demikian, psikologi sastra berusaha memahami hubungan erat

antara teks dan respons mental pembaca. Akhirnya, psikologi sastra juga mencakup kajian terhadap aspek-aspek psikologis di dalam teks itu sendiri, seperti lambang-lambang psikis, alur yang merefleksikan konflik mental, gaya bahasa yang mencerminkan kondisi kejiwaan, serta struktur naratif yang menjadi wadah bagi pergulatan jiwa manusia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup psikologi sastra meliputi pendekatan tekstual, reseptif-pragmatik, ekspresif, psikologi pengarang, proses kreatif dalam membuat karya, penerapan teori psikologi dalam teks sastra, dampak psikologis karya sastra terhadap pembaca, aspek kejiwaan yang hadir dalam karya sastra, baik yang bersumber dari pengarang, teks, maupun pembaca, analisis terhadap tokoh dalam karya, konflik batin, serta respons psikologis tertentu.

d. Metode Kajian Psikologi Sastra

Metode kualitatif digunakan sebagai dasar utama dalam kajian psikologi sastra karena teks sastra memiliki makna yang dalam dan membutuhkan pembacaan mendalam melalui teknik close reading. Peneliti mengamati gejala psikologis dinyatakan melalui struktur cerita, dialog, konflik, dan perkembangan tokoh. Ghanbar et al. (2024) menekankan bahwa penelitian naratif modern harus menggunakan pengodean, pemetaan tema, verifikasi makna, dan triangulasi agar interpretasi tidak bersifat subjektif. Di sisi lain, analisis hermeneutik digunakan untuk memahami makna yang tersembunyi dalam narasi, terutama ketika tokoh menunjukkan perasaan yang kompleks. Parks (2023) menambahkan bahwa metode berbasis cerita yang menghubungkan teks dengan respons pembaca dapat memperkaya analisis karena

membantu menggambarkan makna psikologis terbentuk. Dengan demikian, pendekatan kualitatif memberi fleksibilitas kepada peneliti untuk menggambarkan dinamika kejiwaan secara mendalam dan sistematis.

Pendekatan psikoanalitik tetap menjadi dasar penting dalam psikologi sastra karena kemampuannya untuk menerjemahkan konflik bawah sadar, simbol yang tersirat, cara ego mengatasi tekanan, serta struktur pikiran tokoh. Meskipun berasal dari pendapat Freud, Jung, dan Lacan, penggunaan teori psikoanalitik dalam lima tahun terakhir menjadi lebih kritis dan dipilih dengan hati-hati. Flis (2022) menunjukkan bahwa psikoanalisis modern harus menggunakan interpretasi yang selaras dengan bukti dalam teks, bukan hanya mengulang konsep lama tanpa dasar analisis. Di penelitian masa kini, teori Lacan sering digunakan untuk memahami cara bahasa dan subjek berinteraksi, karena sastra dianggap sebagai tempat ekspresi ketidaksadaran. Selain itu, Davis (2023) menjelaskan bahwa pembaca juga memiliki dinamika psikis sendiri ketika membaca teks, sehingga pendekatan psikoanalitik dapat diperluas ke dalam studi tentang pembaca merespons teks. Dengan integrasi ini, psikoanalisis menjadi cara yang kuat untuk memahami makna terdalam dalam karya sastra.

Metode kuantitatif dalam kajian psikologi sastra berkembang pesat karena kemampuannya mengukur reaksi pembaca secara objektif. Penelitian kuantitatif menggunakan alat seperti skala empati, keikutsertaan dalam cerita, dan respons emosional untuk menilai pengaruh teks terhadap kondisi emosional dan pikiran pembaca. Parks (2023) menegaskan pentingnya validitas lingkungan dalam penelitian

kuantitatif agar pembacaan dalam eksperimen tetap mirip dengan pengalaman membaca sehari-hari. Beberapa penelitian juga menerapkan eksperimen yang mengubah ciri teks, seperti sudut pandang, tingkat emosi, atau gaya naratif, lalu mengukur perubahan persepsi pembaca melalui analisis statistik. Pendekatan ini menambah nilai kajian psikologi sastra karena mampu memberikan bukti empiris yang mendukung interpretasi kualitatif. Selain itu, penggunaan model statistik yang lebih canggih memungkinkan peneliti memetakan hubungan sebab-akibat antara teks dan respons psikologis pembaca secara lebih akurat.

Perkembangan teknologi menghasilkan pendekatan campuran dan komputasional dalam kajian psikologi sastra, terutama melalui analisis korpus dan text mining yang memungkinkan penelitian dalam skala besar. Teknik natural language processing (NLP) digunakan untuk mengenali pola emosi, motif, dan struktur psikologis dalam teks. Studi digital humaniora lima tahun terakhir menunjukkan bahwa algoritma linguistik dapat mengekstrak indikator kejiwaan seperti perasaan, kecemasan, atau ketegangan naratif secara otomatis, memberikan data objektif yang menunjang analisis manual (Flis, 2022). Selain itu, pendekatan neuroestetika mulai digunakan untuk melihat aktivitas otak pembaca ketika membaca cerita, sehingga kajian psikologi sastra tidak hanya melibatkan aspek kognitif tetapi juga fisiologis. Meskipun metode ini kompleks dan membutuhkan alat khusus, pendekatan ini memberikan perspektif baru mengenai hubungan antara teks dan proses mental. Dengan berbagai pendekatan itu, analisis psikologi sastra kini dapat dilakukan dengan cara yang lebih luas dan multidisipliner.

Kesimpulannya, metode kajian psikologi sastra berkembang menjadi pendekatan yang integratif dan multidimensi, mencakup analisis kualitatif, psikoanalisis, metode kuantitatif, serta pendekatan komputasional. Perkembangan dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa penelitian psikologi sastra perlu menggabungkan interpretasi teks yang dalam dengan bukti empiris dan analisis data agar hasilnya lebih komprehensif. Davis (2023), Flis (2022), serta Ghanbar et al. (2024) setuju bahwa kajian psikologis terhadap sastra harus dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan teori psikologi dan dinamika pembaca. Dengan pendekatan triangulasi, peneliti dapat memahami proses kejiwaan dalam sastra secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, psikologi sastra modern tidak hanya menggambarkan kondisi batin tokoh, tetapi juga memeriksa teks memengaruhi emosi, persepsi, dan proses mental pembaca.

e. Teknik Kajian Psikologi Sastra

Salah satu teknik utama dalam kajian psikologi sastra menurut Endraswara (2019) adalah analisis psikologis tokoh. Teknik ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi tokoh utama dan tokoh pendukung, mencatat sifat, perilaku, dan motivasi tokoh berdasarkan dialog, narasi, serta tindakan yang dilakukan sepanjang cerita. Selanjutnya, peneliti menganalisis perubahan psikologis tokoh untuk memahami konflik internal maupun eksternal yang dialami, sehingga dapat menangkap karakter dan kejiwaan tokoh secara mendalam.

Selain itu, Ahimsa-Putra (2020) menjelaskan teknik analisis psikologis pengarang, yang bertujuan memahami hubungan antara pengalaman hidup pengarang

dengan karya sastra yang dihasilkan. Cara pelaksanaannya meliputi pengumpulan biografi pengarang, termasuk pengalaman pribadi, pandangan hidup, dan kondisi psikologis, kemudian menganalisis pengaruh pengalaman tersebut terhadap tema, konflik, dan karakter dalam cerita. Teknik ini membantu menafsirkan karya sebagai cerminan psikologis pengarang.

Teknik berikutnya adalah analisis respons psikologis pembaca, menurut Ratna (2020). Dalam teknik ini, peneliti mengamati reaksi emosional dan kognitif pembaca saat membaca karya sastra, menganalisis interpretasi mereka terhadap tokoh dan konflik, serta membandingkan respons pembaca dengan pesan moral atau amanat karya. Pendekatan ini berguna untuk memahami sejauh mana karya sastra memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku pembaca.

Selanjutnya, Sulistyorini (2021) menekankan teknik analisis tema dan konflik psikologis, yaitu mengidentifikasi tema utama cerita yang berkaitan dengan pengalaman psikologis tokoh, mengenali konflik internal maupun eksternal, dan menganalisis dampaknya terhadap perkembangan psikologis tokoh. Teknik ini memungkinkan pembaca untuk mengungkap makna psikologis yang terkandung dalam cerita serta memahami dinamika perilaku tokoh.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik kajian psikologi sastra mencakup analisis psikologis tokoh, pengarang, dan pembaca, serta analisis tema dan konflik psikologis. Keseluruhan teknik ini memberikan pemahaman menyeluruh tentang dimensi psikologis dalam karya sastra,

baik dari sisi tokoh, pengarang, maupun pembaca, sehingga hubungan antara konflik, motivasi, dan tema dapat dianalisis secara sistematis.

f. Pengertian Psikologis

Istilah psikologis merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental, kejiwaan, atau batin individu, termasuk proses seperti perasaan, emosi, pikiran, motivasi, dan respons internal yang memengaruhi perilaku. Menurut *American Psychological Association* (2020), psikologis (*psychological*) menunjukkan kondisi yang berkaitan dengan pikiran, perasaan, atau proses internal manusia yang menjadi dasar terjadinya respons perilaku. Sejalan dengan itu, Myers (2021) menyatakan bahwa psikologis mencakup kondisi atau proses yang terjadi di dalam pikiran dan emosi individu, termasuk persepsi, ingatan, motivasi, dan reaksi emosional terhadap lingkungan.

Lebih lanjut, Atkinson dan Hilgard (2020) menjelaskan bahwa istilah psikologis digunakan untuk menandai fenomena yang berasal dari dalam diri individu, seperti proses kognitif dan emosional, bukan hanya pengaruh lingkungan eksternal. Hal serupa ditegaskan oleh Ciccarelli dan White (2021), yang menyebut psikologis sebagai aspek batin, proses mental, dan pengalaman subjektif yang memengaruhi perilaku, pola pikir, dan reaksi individu. Dalam kajian sastra, pemahaman tentang psikologis tokoh menjadi penting untuk menganalisis perasaan, konflik internal, dan pergulatan batin tokoh, sehingga membantu pembaca memahami kedalaman karakter dan makna karya secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologis adalah kondisi atau fenomena internal yang mencakup pikiran, emosi, motivasi, dan pengalaman subjektif individu yang memengaruhi perilaku dan reaksi terhadap lingkungan. Istilah ini menekankan aspek mental dan batin seseorang, bukan ilmu psikologi itu sendiri, dan menjadi konsep penting dalam kajian psikologi serta analisis tokoh dalam karya sastra.

D. Psikologi Individual Alfred Adler

Psikologi individual merupakan teori kepribadian yang dikembangkan oleh Alfred Adler yang memandang manusia sebagai makhluk sosial yang aktif, memiliki kesadaran diri, dan berorientasi pada tujuan hidup. Adler menolak pandangan deterministik yang menyatakan bahwa perilaku manusia sepenuhnya ditentukan oleh dorongan biologis atau pengalaman masa lalu. Sebaliknya, Adler menegaskan bahwa individu secara aktif menafsirkan pengalaman hidupnya dan membentuk kepribadian berdasarkan tujuan subjektif yang ingin dicapai. Kepribadian dalam psikologi individual dipahami sebagai satu kesatuan utuh yang mencakup pikiran, perasaan, dan tindakan yang saling terintegrasi serta diarahkan pada upaya pencapaian makna hidup dan kebermaknaan sosial. Feist, Feist, & Roberts (2023).

Lebih lanjut, Adler menekankan bahwa pengalaman masa kanak-kanak, khususnya dalam lingkungan keluarga, memiliki peran penting dalam pembentukan gaya hidup (*style of life*) individu. Namun, pengalaman tersebut tidak bersifat menentukan secara mutlak. Yang paling berpengaruh adalah individu memaknai pengalaman tersebut secara subjektif. Sharf (2021) menjelaskan bahwa psikologi

individual menempatkan persepsi subjektif sebagai kunci utama dalam memahami perilaku manusia, sehingga dua individu dengan pengalaman serupa dapat menunjukkan respons psikologis yang berbeda. Pandangan ini menjadikan psikologi individual relevan untuk kajian sastra, karena tokoh sastra digambarkan melalui pengalaman batin dan penafsiran personal terhadap realitas sosial yang dihadapinya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa psikologi individual Alfred Adler memandang kepribadian sebagai hasil interaksi antara pengalaman subjektif individu dan lingkungan sosialnya, terutama keluarga. Manusia dipahami sebagai subjek aktif yang berorientasi pada tujuan dan makna hidup.

a. Konsep Utama Psikologi Individual Alfred Adler

a) Inferior dan *Inferiority complex*

Konsep perasaan inferior merupakan salah satu dasar penting dalam Psikologi Individual Alfred Adler. Perasaan inferior muncul ketika individu menyadari adanya keterbatasan, kelemahan, atau ketidakmampuan dalam dirinya. Adler menjelaskan bahwa rasa inferior, perasaan tidak mampu, dan perasaan tidak aman merupakan kondisi yang dapat memengaruhi arah kehidupan individu. Sejak masa kanak-kanak, individu telah mengalami berbagai keadaan yang membuat dirinya merasa kurang mampu dibandingkan dengan lingkungan di sekitarnya. Perasaan tersebut kemudian dapat mendorong individu untuk memperoleh pengakuan, meningkatkan kemampuan diri, dan mencapai keadaan yang dianggap lebih baik (Adler, 2023).

Perasaan inferior pada dasarnya bukan merupakan kondisi yang selalu bersifat negatif. Rasa inferior dapat menjadi dorongan bagi individu untuk melakukan usaha perbaikan dan perkembangan diri. Individu berusaha mengatasi keterbatasan yang dirasakan melalui perjuangan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pandangan Adler, kehidupan psikis individu diarahkan oleh suatu tujuan yang menjadi titik acuan dalam menentukan perilaku, perasaan, persepsi, dan cara individu menghadapi lingkungan. Oleh karena itu, perilaku individu perlu dipahami berdasarkan tujuan yang hendak dicapainya, bukan hanya berdasarkan keadaan yang tampak secara langsung (Adler, 2023).

Namun, apabila perasaan inferior menjadi semakin kuat dan individu merasa tidak mampu mengatasi kelemahannya, maka perasaan tersebut dapat berkembang menjadi inferiority complex. Kondisi tersebut terjadi ketika individu memberikan penilaian yang negatif dan berlebihan terhadap dirinya sehingga merasa dirinya tidak mampu, tidak berharga, tidak aman, atau lebih rendah daripada orang lain. Adler menjelaskan bahwa tingkat inferioritas seseorang tidak hanya ditentukan oleh keadaan objektif yang dialaminya, tetapi juga oleh bagaimana individu menafsirkan keadaan tersebut. Individu dapat membentuk suatu penilaian yang relatif menetap mengenai dirinya berdasarkan pengalaman yang dialaminya. Penilaian tersebut kemudian memengaruhi perilaku dan arah perjuangannya dalam kehidupan (Adler, 2023).

Dengan demikian, pengalaman yang sebenarnya tidak terlalu berat secara objektif dapat dirasakan sangat berat apabila individu menafsirkannya

sebagai bukti bahwa dirinya lemah atau tidak berharga. Sebaliknya, individu yang mengalami keterbatasan tertentu dapat mengembangkan kemampuan untuk mengatasi keadaan tersebut apabila mampu memberikan interpretasi yang lebih konstruktif. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan inferior sangat berkaitan dengan cara individu memaknai pengalaman hidupnya.

Ketika rasa inferior semakin kuat, individu akan berusaha melakukan kompensasi. Kompensasi merupakan usaha psikologis untuk mengatasi atau menetralisasi perasaan kurang, lemah, dan tidak berdaya yang dirasakan individu. Melalui kompensasi, individu berusaha mendapatkan kembali keseimbangan psikologis dan mencapai keadaan yang dianggap lebih baik. Perjuangan tersebut berkaitan dengan keinginan individu untuk memperoleh pengakuan dan mencapai superioritas atas keadaan dirinya sebelumnya (Adler, 2023).

Akan tetapi, perjuangan untuk mencapai superioritas tidak selalu berarti keinginan untuk mengalahkan orang lain. Perjuangan tersebut dapat berupa usaha individu untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan keberanian, mengatasi kelemahan, dan mencapai tujuan hidup yang dianggap penting. Permasalahan muncul ketika kompensasi dilakukan secara berlebihan. Adler menjelaskan bahwa individu yang merasa sangat inferior dapat menuntut kompensasi yang berlebihan sehingga perjuangan untuk memperoleh keseimbangan berubah menjadi perjuangan untuk mendapatkan

kekuasaan, dominasi, atau kedudukan yang lebih tinggi daripada orang lain (Adler, 2023).

Selain itu, Adler menjelaskan bahwa perasaan inferior juga berkaitan dengan social interest. Perjuangan individu untuk mencapai tujuan perlu dilihat berdasarkan tingkat rasa sosial yang dimilikinya. Individu yang memiliki rasa sosial akan mengarahkan perjuangannya dengan tetap mempertimbangkan kepentingan orang lain. Sebaliknya, apabila perjuangan untuk mencapai superioritas tidak disertai rasa sosial, maka perjuangan tersebut dapat berkembang menjadi perilaku yang bersifat asosial, seperti keinginan untuk mendominasi, merendahkan orang lain, atau menjadikan orang lain sebagai sarana untuk meningkatkan kedudukan dirinya (Adler, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, inferiority complex dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi ketika perasaan inferior yang pada awalnya bersifat normal berkembang secara berlebihan sehingga memengaruhi penilaian individu terhadap dirinya, menurunkan keberanian, serta mendorong individu melakukan berbagai usaha kompensasi untuk memperoleh kembali keberhargaan dirinya. Bentuk-bentuk manifestasi inferiority complex yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut.

(a) Perasaan Tidak Berharga (Inferiority Feelings)

Alfred Adler menjelaskan bahwa perasaan inferior merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Individu menyadari

adanya keterbatasan dalam dirinya sehingga muncul perasaan kurang, tidak mampu, atau tidak aman. Dalam keadaan tertentu, perasaan tersebut dapat berkembang menjadi keyakinan bahwa dirinya tidak memiliki nilai atau kedudukan yang cukup dibandingkan dengan orang lain (Adler, 2023).

Perasaan tidak berharga dalam penelitian ini ditandai oleh keadaan ketika individu memandang dirinya sebagai seseorang yang kurang penting, tidak diperhatikan, tidak dihargai, atau tidak memiliki posisi yang berarti dalam lingkungannya. Perasaan tersebut dapat muncul akibat pengalaman sosial yang membuat individu merasa tidak diakui atau merasa dirinya berada pada posisi yang lebih rendah.

Adler menjelaskan bahwa pengalaman yang dialami individu tidak secara otomatis menentukan kondisi psikologisnya. Hal yang lebih penting adalah bagaimana individu menafsirkan pengalaman tersebut. Penilaian individu terhadap dirinya kemudian dapat menjadi semacam evaluasi yang relatif menetap dan memengaruhi perilaku selanjutnya. Apabila individu terus menafsirkan pengalaman hidupnya sebagai bukti bahwa dirinya tidak berharga, maka perasaan inferior dapat semakin kuat dan mendorong munculnya usaha kompensasi (Adler, 2023).

Dengan demikian, perasaan tidak berharga dipahami sebagai salah satu manifestasi inferiority complex yang menunjukkan adanya penilaian negatif individu terhadap keberhargaan dirinya. Dalam penelitian terhadap tokoh Iyan, bentuk ini dapat dilihat melalui pikiran, perasaan, ucapan, maupun

perilaku yang menunjukkan bahwa tokoh memandang dirinya kurang mendapatkan pengakuan atau kurang memiliki arti dibandingkan orang lain.

(b) Perasaan Tidak Mampu (Inferiority Feelings)

Perasaan inferior juga dapat muncul dalam bentuk keyakinan bahwa individu tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menghadapi tuntutan kehidupan. Individu merasa tidak mampu melakukan sesuatu, meragukan kemampuan dirinya, atau menganggap orang lain memiliki kemampuan yang lebih baik daripada dirinya. Menurut Adler, kesadaran terhadap kelemahan tersebut dapat menjadi dasar munculnya perjuangan untuk mengatasi keterbatasan dan mencapai keadaan yang lebih baik (Adler, 2023).

Perasaan tidak mampu dalam penelitian ini ditandai dengan keraguan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi masalah, mengambil keputusan, menjalankan tanggung jawab, atau menyelesaikan berbagai tuntutan kehidupan. Individu yang mengalami keadaan tersebut cenderung menilai dirinya tidak cukup kuat atau tidak cukup mampu dibandingkan dengan orang lain.

Namun, perasaan tidak mampu tidak selalu berakhir pada kegagalan. Dalam teori Adler, rasa inferior justru dapat menjadi titik awal bagi individu untuk melakukan usaha pengembangan diri. Individu dapat melakukan kompensasi dengan meningkatkan kemampuan, berusaha lebih keras, atau mengembangkan cara tertentu untuk mengatasi kelemahan yang dirasakan. Oleh karena itu, dalam menganalisis tokoh, perasaan tidak mampu perlu

dilihat tidak hanya sebagai kondisi psikologis, tetapi juga sebagai dasar munculnya perjuangan untuk mengatasi rasa inferior tersebut (Adler, 2023).

(c) Inferioritas Fisik (Organ Inferiority)

Adler juga menjelaskan mengenai organ inferiority, yaitu keadaan ketika kelemahan atau keterbatasan fisik menjadi salah satu sumber munculnya perasaan inferior. Individu yang merasakan adanya kekurangan fisik dapat merasa berbeda atau lebih lemah dibandingkan orang lain. Namun, Adler tidak memandang kondisi fisik semata-mata sebagai penyebab langsung terbentuknya kompleks inferioritas. Hal yang lebih menentukan adalah bagaimana individu menafsirkan dan merespons kondisi tersebut (Adler, 2023).

Kelemahan fisik dapat mendorong individu melakukan perjuangan untuk mengatasi rasa inferior. Individu dapat mengembangkan kemampuan tertentu sebagai bentuk kompensasi terhadap keterbatasan yang dirasakannya. Dalam kondisi yang adaptif, keterbatasan tersebut dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan potensi diri. Sebaliknya, apabila individu menilai kelemahan tersebut sebagai bukti bahwa dirinya tidak berharga atau tidak akan mampu menyamai orang lain, rasa inferior dapat menjadi semakin kuat.

Oleh karena itu, inferioritas fisik dipahami sebagai keadaan ketika keterbatasan atau kondisi fisik tertentu menjadi sumber munculnya perasaan inferior pada tokoh. Analisis tidak hanya diarahkan pada kondisi fisik yang dimiliki tokoh, tetapi juga pada bagaimana tokoh memaknai kondisi tersebut

dan bagaimana kondisi itu memengaruhi perkembangan psikologis serta perilakunya.

(d) Menarik Diri dari Lingkungan Sosial (Lack of Courage dan Social Interest)

Dalam Psikologi Individual, Adler menempatkan keberanian dan social interest sebagai aspek penting dalam kehidupan manusia. Individu yang mampu menghadapi tuntutan kehidupan dengan keberanian akan lebih mampu berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, ketika rasa inferior menjadi semakin kuat dan individu kehilangan keberanian, individu dapat menghindari hubungan atau situasi yang dianggap mengancam harga dirinya (Adler, 2023).

Menarik diri dari lingkungan sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai kecenderungan individu untuk menghindari interaksi, membatasi hubungan dengan orang lain, atau menjauh dari situasi sosial karena merasa tidak mampu, tidak diterima, atau takut mengalami penolakan. Perilaku tersebut dapat menjadi salah satu cara individu melindungi dirinya dari pengalaman yang dianggap dapat memperkuat rasa inferior.

Adler juga menjelaskan bahwa tingkat rasa sosial memiliki hubungan dengan cara individu memperjuangkan tujuan hidupnya. Individu yang memiliki rasa sosial akan lebih mampu mengarahkan perjuangannya secara konstruktif, sedangkan rendahnya rasa sosial dapat menyebabkan perjuangan individu menjadi terlalu berpusat pada diri sendiri. Oleh sebab itu, perilaku

menarik diri perlu dipahami berdasarkan hubungan antara rasa inferior, keberanian, dan kemampuan individu untuk merasa menjadi bagian dari lingkungan sosial (Adler, 2023).

(e) Ketergantungan terhadap Orang Lain (Inferiority Feelings dan Lack of Courage)

Perasaan inferior yang kuat dapat menyebabkan individu meragukan kemampuan dirinya dalam menghadapi kehidupan. Ketika individu merasa tidak mampu mengatasi permasalahan secara mandiri, ia dapat mencari bantuan, perlindungan, atau dukungan dari orang lain. Ketergantungan tersebut dapat menjadi cara individu memperoleh rasa aman ketika dirinya merasa tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk menghadapi situasi tertentu (Adler, 2023).

Dalam penelitian ini, ketergantungan terhadap orang lain dipahami sebagai kecenderungan individu untuk mengandalkan orang lain dalam menghadapi persoalan, mengambil keputusan, memperoleh rasa aman, atau mendapatkan pengakuan. Ketergantungan tersebut tidak selalu menunjukkan kelemahan secara mutlak karena manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dengan orang lain. Namun, ketergantungan dapat menjadi manifestasi inferiority complex apabila muncul terutama karena individu merasa dirinya tidak mampu menghadapi kehidupan tanpa bantuan orang lain.

Dengan demikian, ketergantungan terhadap orang lain dapat dipahami dalam hubungannya dengan inferiority feelings dan lack of courage. Individu yang kurang memiliki keberanian untuk menghadapi tugas kehidupan secara mandiri dapat mencari rasa aman melalui orang lain sebagai bentuk perlindungan terhadap perasaan inferior yang dialami

b) Urutan Kelahiran (*Birth Order*)

Menurut Adler (2023), posisi anak dalam keluarga merupakan salah satu situasi penting yang perlu diperhatikan dalam memahami perkembangan psikologis seseorang. Posisi tersebut memberikan pengalaman yang berbeda bagi setiap anak dan dapat memengaruhi cara anak memandang dirinya, saudara-saudaranya, serta lingkungan kehidupannya. Oleh karena itu, posisi anak dalam keluarga, seperti anak sulung, anak kedua, anak bungsu, atau anak tunggal, dapat memberikan bentuk dan warna tertentu terhadap perkembangan psikologis anak. Namun, posisi kelahiran bukanlah penentu mutlak kepribadian karena yang penting adalah bagaimana individu menafsirkan dan merespons situasi yang dialaminya.

Anak sulung menurut Adler (2023) berada pada posisi yang menguntungkan karena biasanya memperoleh kepercayaan dan tanggung jawab lebih besar dari orang tua. Anak sulung sering dipandang lebih besar, lebih kuat, dan lebih mampu sehingga terbiasa dengan tanggung jawab. Kondisi tersebut dapat mendorong anak sulung untuk menghargai kekuasaan, ketertiban, dan tanggung jawab. Dalam perkembangan tertentu, anak sulung dapat memiliki

kecenderungan mempertahankan posisi yang telah dimilikinya dan berusaha menjaga kekuasaan tersebut.

Berbeda dengan anak sulung, anak bungsu berada dalam situasi yang lebih banyak memperoleh perhatian dan bantuan karena dianggap sebagai anak yang paling kecil dan membutuhkan perlindungan. Adler (2023) menjelaskan bahwa kondisi tersebut dapat membuat anak bungsu tumbuh dalam suasana yang lebih hangat dibandingkan saudara-saudaranya. Namun, perhatian dan perlakuan istimewa tersebut juga dapat menimbulkan ketergantungan. Di sisi lain, anak bungsu dapat terdorong untuk membuktikan kemampuannya dengan berusaha mengungguli anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, anak bungsu dapat berkembang menjadi individu yang sangat aktif dan berusaha mencapai prestasi, tetapi pada kondisi tertentu juga dapat menjadi kurang percaya diri dan menghindari tugas ketika merasa tidak mampu.

Anak kedua atau anak tengah berada dalam situasi yang berbeda karena sejak awal memiliki saudara yang lebih tua di depannya. Menurut Adler (2023), keberadaan anak sulung dapat menjadi rangsangan yang kuat bagi anak kedua untuk berjuang mencapai superioritas. Anak kedua dapat merasa terdorong untuk mengejar, menandingi, atau mengungguli saudara yang lebih tua. Oleh karena itu, sikap berlomba-lomba dalam mencapai tujuan dapat terlihat lebih kuat pada anak kedua karena ia selalu menghadapi seseorang yang telah lebih dahulu memperoleh posisi dan kekuasaan dalam keluarga.

Persaingan tersebut dapat mendorong anak kedua untuk mengembangkan kemampuan dan berusaha mencapai tujuan yang lebih tinggi. Namun, apabila anak merasa tidak mampu mengejar atau mengungguli saudara yang lebih tua, keadaan tersebut dapat menimbulkan perasaan diremehkan dan diabaikan. Adler (2023) menjelaskan bahwa perasaan tersebut dapat menjadi bagian yang dominan dalam sikap anak kedua terhadap kehidupan. Anak dapat menetapkan tujuan yang terlalu tinggi, mengalami tekanan dalam dirinya, atau bahkan melakukan penarikan diri ketika merasa kalah dalam persaingan.

Adler (2023) juga menekankan bahwa yang menentukan perkembangan psikologis bukan hanya keadaan yang sebenarnya terjadi, tetapi bagaimana individu menafsirkan keadaan tersebut. Dengan demikian, perasaan inferior tidak selalu muncul karena seseorang benar-benar lebih rendah daripada orang lain, tetapi dapat muncul karena ia memandang dirinya berada dalam posisi yang kurang menguntungkan. Perasaan tersebut kemudian dapat memengaruhi cara individu menghadapi tuntutan kehidupan dan hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan pandangan Adler (2023), urutan kelahiran dapat memberikan pengalaman psikologis yang berbeda bagi setiap anak. Anak sulung cenderung berkembang dalam situasi yang penuh tanggung jawab dan memiliki posisi yang kuat, anak bungsu memperoleh perhatian dan bantuan lebih besar tetapi dapat menjadi bergantung atau terdorong untuk mengungguli saudaranya, sedangkan anak kedua atau anak tengah menghadapi situasi persaingan dengan saudara yang lebih tua. Dalam penelitian ini, posisi Iyan sebagai anak tengah dipahami melalui

pengalaman dan penafsirannya terhadap posisi tersebut, terutama dalam kaitannya dengan perjuangan memperoleh pengakuan, perasaan inferior, persaingan, serta cara menyesuaikan diri dalam lingkungan keluarganya.

b. Kompensasi Psikologis dan Penyesuaian Diri

Perasaan inferior tidak berhenti pada munculnya keyakinan bahwa individu memiliki kekurangan. Menurut Adler, perasaan inferior justru dapat menggerakkan individu untuk melakukan usaha tertentu dalam rangka mengatasi kelemahan tersebut. Usaha tersebut disebut kompensasi (compensation). Kompensasi merupakan mekanisme psikologis yang digunakan individu untuk mengurangi atau mengatasi perasaan kurang, tidak mampu, dan tidak berdaya yang dirasakannya (Adler, 2023).

Adler menjelaskan bahwa dalam perjuangan memperoleh kompensasi, individu berusaha menetralisasi rasa inferiorinya. Proses tersebut dapat diibaratkan seperti suatu mekanisme yang memungkinkan individu mengembangkan kekuatan tertentu ketika mengalami kelemahan. Dengan demikian, kompensasi menunjukkan adanya usaha aktif individu untuk bergerak dari keadaan yang dirasakan kurang menuju keadaan yang dianggap lebih baik (Adler, 2023).

Kompensasi berkaitan erat dengan striving for superiority atau perjuangan untuk mencapai superioritas. Dalam perspektif Adler, manusia memiliki kecenderungan untuk berusaha mencapai suatu tujuan yang dianggap dapat memberikan rasa bermaknaan dan membuat kehidupannya terasa lebih layak. Tujuan tersebut kemudian mengarahkan persepsi, perasaan, imajinasi, dan

perilaku individu. Oleh sebab itu, tindakan seseorang perlu dipahami berdasarkan tujuan akhir yang sedang diperjuangkannya (Adler, 2023).

Kompensasi tidak selalu menghasilkan perilaku positif. Apabila individu mampu mengarahkan perjuangan tersebut secara konstruktif dan disertai social interest, kompensasi dapat membantu individu mengembangkan kemampuan dan menyesuaikan diri. Sebaliknya, apabila rasa inferior terlalu kuat, individu dapat melakukan kompensasi secara berlebihan. Adler menjelaskan bahwa individu dalam keadaan tersebut tidak lagi sekadar berusaha mengembalikan keseimbangan dirinya, tetapi dapat menuntut kompensasi yang berlebihan dan berusaha memperoleh kekuasaan atau dominasi atas lingkungannya (Adler, 2023).

Berdasarkan konsep tersebut, kompensasi psikologis tokoh dalam penelitian ini dapat dimanifestasikan melalui beberapa bentuk berikut.

a) Kompensasi Melalui Pengendalian Emosi

Kompensasi melalui pengendalian emosi merupakan usaha individu untuk mengatasi tekanan psikologis yang muncul akibat perasaan inferior dengan mengendalikan atau mengelola emosi yang dirasakan. Individu berusaha menjaga dirinya agar tidak dikuasai oleh perasaan kecewa, sedih, marah, takut, atau tidak berdaya sehingga tetap dapat menjalankan kehidupan dan menghadapi tuntutan yang ada.

Dalam perspektif Adler, usaha tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari perjuangan individu untuk mengatasi keadaan psikologis yang dirasakan

kurang seimbang. Individu berusaha mempertahankan keberfungsian dirinya meskipun mengalami tekanan atau rasa inferior (Adler, 2023).

b) Kompensasi Melalui Pelampiasan Emosi

Berbeda dengan pengendalian emosi, pelampiasan emosi merupakan bentuk usaha individu menyalurkan tekanan psikologis melalui perilaku atau tindakan tertentu. Perasaan inferior yang kuat dapat menimbulkan tekanan sehingga individu membutuhkan cara untuk mengurangi beban emosional tersebut.

Dalam teori Adler, kompensasi dapat menjadi positif maupun berlebihan bergantung pada arah tujuan individu. Apabila pelampiasan emosi dilakukan secara tidak terkendali dan digunakan untuk mendominasi atau menyakiti orang lain, perilaku tersebut dapat menunjukkan bentuk kompensasi yang maladaptif. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Adler bahwa perjuangan yang berlebihan untuk mengatasi rasa inferior dapat berkembang menjadi perjuangan kekuasaan dan dominasi (Adler, 2023).

c) Kompensasi Melalui Pencarian Dukungan Emosional

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, individu yang mengalami rasa inferior dapat mencari dukungan dari orang-orang yang dianggap mampu memberikan rasa aman, penerimaan, dan pengakuan.

Dalam perspektif Adler, kebutuhan untuk memperoleh dukungan dari lingkungan berkaitan dengan social interest. Hubungan sosial yang sehat dapat

membantu individu menghadapi kesulitan dan mengembangkan keberanian dalam menjalankan tugas kehidupannya. Pencarian dukungan emosional dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk usaha tokoh memperoleh kekuatan psikologis ketika menghadapi tekanan dan rasa inferior (Adler, 2023).

d) Kompensasi Melalui Penguatan Diri

Penguatan diri merupakan usaha individu untuk membangun kembali keyakinan terhadap kemampuan dan nilai dirinya setelah mengalami perasaan inferior. Individu berusaha meyakinkan dirinya bahwa ia memiliki kemampuan untuk menghadapi keadaan yang sulit.

Hal tersebut sesuai dengan gagasan Adler mengenai perjuangan individu untuk bergerak dari kondisi inferior menuju kondisi yang dianggap lebih baik. Ketika individu mampu mengembangkan keberanian dan menggunakan pengalaman inferior sebagai dorongan untuk berkembang, kompensasi dapat menghasilkan perubahan yang konstruktif (Adler, 2023).

e) Kompensasi Melalui Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku merupakan bentuk usaha individu dalam mengatasi kelemahan atau perasaan inferior dengan mengubah cara bertindak dalam menghadapi lingkungan. Perubahan tersebut dapat berupa usaha menjadi lebih berani, lebih mandiri, lebih bertanggung jawab, atau mengembangkan perilaku tertentu yang dianggap mampu membantu dirinya mencapai tujuan. Dalam perspektif Adler, perilaku individu diarahkan oleh tujuan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, perubahan perilaku dapat dipahami sebagai bagian dari usaha individu

untuk mencapai tujuan hidup tertentu dan mengatasi keadaan yang sebelumnya membuat dirinya merasa inferior (Adler, 2023).

Selain kompensasi, individu juga melakukan berbagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Penyesuaian diri berkaitan dengan kemampuan individu menghadapi tuntutan kehidupan dengan menggunakan pola perilaku tertentu yang sesuai dengan tujuan hidupnya. Dalam Psikologi Individual, cara individu menghadapi kehidupan dipengaruhi oleh style of life dan tujuan yang telah terbentuk berdasarkan pengalaman hidupnya (Adler, 2023).

Penyesuaian diri tidak berarti bahwa individu harus selalu menerima semua keadaan tanpa melakukan perubahan. Sebaliknya, individu dapat memilih berbagai cara untuk menghadapi pengalaman yang dianggap sulit. Cara tersebut dapat berupa penerimaan, penghindaran, kepatuhan, perlindungan diri, maupun membangun kembali hubungan sosial.

Dalam konteks Adler, penyesuaian diri yang sehat pada akhirnya berkaitan dengan berkembangnya social interest. Individu tidak hanya berusaha mengatasi perasaan inferior untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga mampu membangun hubungan yang sehat dengan orang lain dan menjadi bagian dari kehidupan sosial. Oleh karena itu, penyesuaian diri dapat dilihat dari kemampuan individu menghadapi konflik, menerima kenyataan, mengembangkan keberanian, dan kembali terlibat dalam lingkungan sosial (Adler, 2023).

a) Penyesuaian Diri Melalui Penerimaan Keadaan

Penerimaan keadaan merupakan kemampuan individu untuk menerima kenyataan hidup yang tidak sesuai dengan harapan. Dalam perspektif Adler, individu tidak dapat mengubah seluruh keadaan yang telah terjadi, tetapi dapat menentukan bagaimana dirinya memberikan makna terhadap pengalaman tersebut dan bagaimana ia melanjutkan kehidupannya.

Penerimaan keadaan menunjukkan bahwa individu mulai mampu mengurangi perjuangan yang tidak produktif terhadap sesuatu yang berada di luar kendalinya. Dengan menerima kenyataan, individu dapat mengarahkan kembali energinya pada tujuan yang lebih konstruktif dan tidak terus-menerus dikuasai oleh rasa inferior (Adler, 2023).

b) Penyesuaian Diri Melalui Penghindaran Situasi yang Menekan

Penghindaran merupakan salah satu cara yang dapat digunakan individu ketika menghadapi situasi yang dianggap mengancam harga diri atau memperkuat rasa inferior. Individu dapat menjauh sementara dari situasi tertentu untuk mengurangi tekanan psikologis yang dirasakannya.

Dalam perspektif Adler, perilaku tersebut perlu dipahami berdasarkan tujuan yang melatarbelakanginya. Penghindaran dapat berfungsi sebagai perlindungan diri, tetapi apabila dilakukan secara terus-menerus dapat menghambat individu dalam menghadapi tugas kehidupan. Dengan demikian, penghindaran dalam penelitian ini dilihat sebagai salah satu strategi penyesuaian

yang digunakan tokoh ketika menghadapi situasi yang dianggap menekan (Adler, 2023).

c) Penyesuaian Diri Melalui Kepatuhan dan Penekanan Diri

Kepatuhan dan penekanan diri merupakan bentuk penyesuaian ketika individu mengurangi keinginan pribadi atau menyesuaikan perilakunya dengan tuntutan lingkungan. Individu dapat memilih untuk mengalah, mengikuti keputusan orang lain, atau menyembunyikan keinginannya sendiri untuk mempertahankan hubungan dan menghindari konflik.

Dalam perspektif Adler, pola perilaku tersebut dapat menjadi bagian dari *style of life* yang berkembang berdasarkan pengalaman individu. Cara seseorang menghadapi kehidupan terbentuk melalui interpretasinya terhadap pengalaman dan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, kepatuhan dan penekanan diri dapat dipahami sebagai strategi yang digunakan individu untuk memperoleh rasa aman atau mempertahankan penerimaan sosial (Adler, 2023).

d) Penyesuaian Diri Melalui Perlindungan Diri

Perlindungan diri merupakan usaha individu untuk menjaga dirinya dari pengalaman yang dianggap dapat memperkuat rasa inferior. Bentuknya dapat berupa menjaga jarak, membela diri, menghindari ancaman, atau memilih tindakan tertentu untuk mempertahankan keamanan psikologis.

Adler menjelaskan bahwa individu berusaha mengarahkan perilakunya berdasarkan tujuan tertentu. Dengan demikian, tindakan perlindungan diri dapat dipahami sebagai usaha individu mempertahankan posisi psikologisnya ketika

menghadapi keadaan yang dianggap mengancam keberhargaan dirinya (Adler, 2023).

e) Penyesuaian Diri Melalui Keterlibatan Sosial Kembali

Keterlibatan sosial kembali merupakan bentuk penyesuaian yang menunjukkan bahwa individu mulai mampu mengurangi dominasi rasa inferior dan kembali membangun hubungan dengan lingkungan. Dalam Psikologi Individual, perkembangan social interest merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena individu tidak dapat mencapai kehidupan yang sehat hanya dengan berorientasi pada dirinya sendiri.

Individu yang mampu kembali berinteraksi, bekerja sama, menerima keberadaan orang lain, dan membangun hubungan yang positif menunjukkan perkembangan rasa sosial. Oleh karena itu, keterlibatan sosial kembali dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk penyesuaian diri yang menunjukkan kemampuan tokoh untuk kembali menjadi bagian dari lingkungan sosial setelah mengalami konflik atau tekanan psikologis (Adler, 2023).

Adler menempatkan kompensasi dan penyesuaian diri dalam proses perjuangan individu untuk mengatasi perasaan inferior. Perasaan inferior menjadi titik awal yang mendorong individu untuk bergerak menuju suatu tujuan, sedangkan kompensasi menjadi salah satu cara yang digunakan untuk mengatasi kelemahan yang dirasakan. Arah dari perjuangan tersebut kemudian dipengaruhi oleh tujuan hidup, interpretasi subjektif, dan tingkat social interest yang dimiliki individu (Adler, 2023).

Dengan demikian, kompensasi yang dilakukan individu dapat menghasilkan perkembangan yang adaptif apabila diarahkan pada pengembangan diri dan kehidupan sosial yang sehat. Sebaliknya, apabila perjuangan untuk mengatasi inferioritas dilakukan secara berlebihan dan tidak disertai rasa sosial, kompensasi dapat berkembang menjadi perilaku dominatif, agresif, atau menarik diri dari lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana tokoh Iyan menghadapi perasaan inferior, melakukan berbagai bentuk kompensasi, dan menyesuaikan dirinya terhadap pengalaman kehidupan yang dihadapinya.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya berperan penting dalam membentuk kerangka teori dan menentukan letak penelitian yang sedang dilakukan. Dalam bidang psikologi sastra, beberapa penelitian telah memberikan kontribusi dalam menganalisis dinamika psikologis tokoh dalam karya fiksi Indonesia. Meskipun begitu, kebanyakan penelitian tersebut masih bergantung pada teori psikoanalisis klasik yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, dan tidak banyak yang menggunakan teori *Individual Psychology* milik Alfred Adler, terutama dalam menggambarkan pengaruh urutan kelahiran dan middle child syndrome. Karenanya, pembahasan berikut akan menjelaskan penelitian sebelumnya secara rinci untuk memperjelas letak dan arah penelitian ini.

Hasil penelitian oleh Wahyuni, Ramly, dan Mayong (2025) dengan judul “Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel Iyan *Bukan Anak Tengah* Karya

Armaraher”. Masalah yang dikaji adalah proses pencarian jati diri tokoh utama, Iyan, yang mengalami krisis identitas karena merasa terasing dan tidak mendapat dukungan emosional dari keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi eksistensial dengan metode analisis kualitatif terhadap teks novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Iyan mencoba menemukan makna keberadaan dirinya melalui tindakan dan refleksi terhadap lingkungan sekitar. Meskipun berhasil menggambarkan pergulatan batin tokoh secara mendalam, fokus penelitian tetap pada dimensi eksistensial tanpa mengaitkan masalah psikologis dengan struktur sosial keluarga.

Selanjutnya, Nursahida dan Mulyaningsih (2024) dalam artikelnya berjudul “Emosi Tokoh Utama pada Novel Iyan *Bukan Anak Tengah*” meneliti masalah konflik batin tokoh Iyan yang sering bertindak impulsif dan emosional. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Freud dengan metode kualitatif untuk menganalisis teks novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku tokoh dipengaruhi oleh dominasi id dibandingkan ego dan superego, serta konflik batin yang dipicu oleh ketidakharmonisan keluarga dan rasa terabaikan sebagai anak tengah. Namun, penelitian ini masih terbatas karena tidak memperhitungkan faktor sosial-keluarga yang memengaruhi perkembangan kepribadian, seperti posisi anak dalam keluarga.

Kajian oleh Syahwardi, Zahra, dan Nadofah (2023) dengan judul “Eufemisme dalam Novel Iyan *Bukan Anak Tengah* Karya Armaraher” menyoroti masalah mekanisme perlindungan diri tokoh melalui bahasa. Metode yang digunakan adalah pendekatan linguistik-psikologis dengan analisis teks. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa penggunaan eufemisme oleh tokoh utama berfungsi untuk menutupi rasa rendah diri dan luka emosional akibat penolakan sosial. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang aspek simbolik dan gaya bahasa, tetapi tidak membahas struktur psikologis tokoh secara mendalam maupun hubungannya dengan peran sosial dalam keluarga.

Selain penelitian tentang novel “*Iyan Bukan Anak Tengah*”, penelitian lain yang relevan juga menunjukkan kecenderungan serupa. Daulay, Waskita, dan Kurniawan (2024) dalam karya berjudul “Analisis Id, Ego, dan Superego pada Tokoh Kefiandra dalam Novel *Mitomania Sudut Pandang*” meneliti masalah konflik batin tokoh utama melalui teori Freud dengan metode analisis kualitatif teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku tokoh banyak dipengaruhi oleh perjuangan antara id dan superego, yang mencerminkan dorongan bawah sadar dan norma sosial. Penelitian ini menjelaskan dampak tekanan sosial dan psikologis terhadap perilaku tokoh, tetapi tetap fokus pada konflik internal tanpa mempertimbangkan faktor sosial dan keluarga sebagai pengaruh kepribadian.

Meilandari dan Aryani (2023) dalam penelitian berjudul “Kepribadian Tokoh pada Novel *Tenung Karya Risa Saraswati: Kajian Psikologi Sastra*” mengkaji masalah ketidakseimbangan psikologis tokoh akibat trauma masa lalu dan tekanan sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teori Freud untuk menganalisis konflik kejiwaan tokoh utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan masa lalu memicu perilaku ekstrem dan merusak, namun penelitian ini masih

mengabaikan peran struktur keluarga dan posisi sosial dalam membentuk kepribadian, yang menjadi fokus utama dalam pendekatan Adlerian.

Lubis dan Rasyid (2021) dalam penelitian berjudul “Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur”, yang meneliti masalah trauma sosial akibat perang dan kehilangan keluarga. Metode yang digunakan adalah pendekatan teori Jacques Lacan dengan analisis simbolik dan linguistik pada teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dan simbol berperan sebagai wadah penyampaian trauma bawah sadar tokoh. Meskipun membantu memahami dimensi simbolik dan bahasa, penelitian ini tetap fokus pada aspek linguistik dan psikoanalitik, bukan pada struktur sosial atau hubungan antaranggota keluarga yang membentuk kepribadian.

Penelitian oleh Rahmawati (2021) dengan judul “Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel Anak Rantau Karya A. Fuadi” meneliti masalah keseimbangan id, ego, dan superego sebagai gambaran kedewasaan psikologis tokoh utama. Metode yang digunakan adalah analisis teks kualitatif dengan teori psikoanalisis Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian tokoh terbentuk melalui interaksi antara dorongan alami, norma sosial, dan tuntutan moral, namun kajian ini belum menyentuh faktor urutan kelahiran atau posisi sosial dalam keluarga sebagai bagian penting dalam pembentukan identitas psikologis.

Dari peninjauan terhadap penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian psikologi sastra di Indonesia masih mengacu pada teori psikoanalisis Freud dan belum banyak yang menggunakan teori psikologi

individual Alfred Adler. Penelitian terhadap faktor sosial dan keluarga, terutama posisi anak dalam keluarga, masih kurang terjangkau. Karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekurangan tersebut dengan menganalisis tokoh Iyan dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* dari perspektif psikologi Adlerian. Pendekatan ini dianggap lebih menyeluruh karena menghubungkan aspek intrapsikis dengan faktor sosial dan lingkungan keluarga, sehingga diharapkan dapat menambah wawasan baru dalam bidang psikologi sastra di Indonesia.

